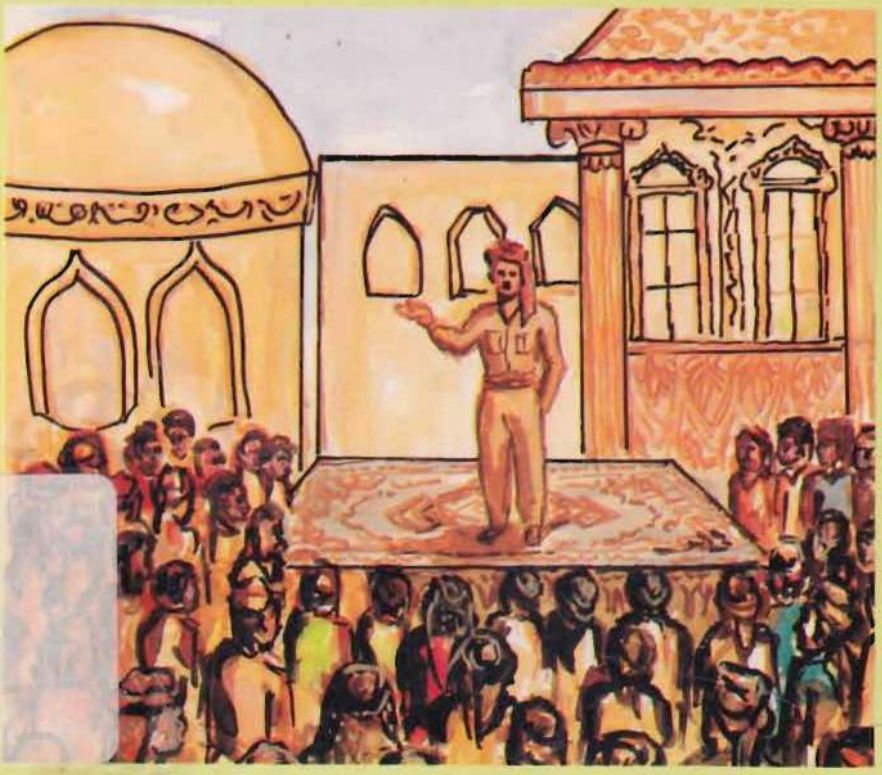
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

RAJA SYAIF ZULYAZAN



B
295 98
RI
r

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

RAJA SYAIF ZULYAZAN

Diceritakan kembali oleh
Sriyanto

00001992

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Suyitno
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-748-1

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Raja Syaif Zulyazan* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta,


Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PB
398.295 98
SRI
No. Induk : 0541 C1
Tgl : 19-6-97
Ttd. :

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1991 dengan judul *Hikayat Raja Syaif Zulyazan* yang disusun oleh Jumsari Jusuf dalam bahasa Melayu

Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Suyitno, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Anita K. Rustapa sebagai penyunting dan Sdr. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v

1. Raja Tuba'a Zul Yazan 1
2. Lahirnya Seorang Bayi 10
3. Wahsa Alfalah Menghadapi Berbagai Tantangan 16
4. Wahsa Alfalah Diberi Nama Syaif Zul Yazan 29
5. Syaif Zul Yazan Dibuang 39
6. Syaif Zul Yazan dan Syamah Diculik 45
7. Peperangan Syaif Zul Yazan dengan Raja Maimun 51
8. Yang Durhaka dan yang Baik Memetik Hasilnya 55

1. RAJA TUBA'A ZUL YAZAN

Dahulu kala di negeri asing sebelum Nabi Muhammad lahir ada sebuah kerajaan yang amat besar. Kerajaan itu bernama negeri Yaman. Rajanya bernama Tuba'a Zul Yazan. Sang Raja mempunyai seorang menteri yang bijaksana. Namanya Wazir Yasrib.

Negeri Yaman adalah kerajaan yang sangat kuat lagi kaya. Prajuritnya sangat banyak dan gagah perkasa. Mereka adalah prajurit terlatih. Semua kerajaan kecil tunduk pada Negeri Yaman. Kerajaan-kerajaan kecil itu memilih membayar upeti daripada melawan. Setiap bulan semua kerajaan kecil itu harus membayar upeti kepada Raja Tuba'a Zul Yazan.

Pada suatu hari di istana diadakan pertemuan. Sang Raja dihadap oleh para pembesar. Wazir Yasrib pun hadir. Sang Raja bertanya kepada Wazir Yasrib.

"Wahai Wazir, selama ini Kerajaan Yaman selalu aman. Tak ada gangguan yang berarti. Kerajaan-kerajaan kecil semua patih pada kita. Namun, saya masih ragu. Apakah tidak ada kerajaan lain yang lebih kuat atau paling tidak sama dengan kerajaan kita? Bagaimana menurut pendapatmu, Wazir?"

"Ampun, Gusti Prabu. Menurut orang-orang hamba, ada sebuah negeri yang besar dan kuat. Kerajaan yang hamba maksud adalah Negeri Habsyi. Rajanya bernama Raja Ba'al. Negeri yang hamba maksud memang jauh dari negeri kita. Tapi, Gusti Prabu, hamba khawatir pada suatu saat mereka akan menyerang kita." Wazir Yasrib menjelaskan.

"Lalu, bagaimana pendapatmu?" tanya sang Raja selanjutnya.

"Menurut hamba, kita datangi kerajaan itu. Kita satukan kerajaan tersebut dengan negara kita. Kalau mereka menolak, kita serang saja mereka. Hamba yakin, kita akan menang. Itu pendapat hamba, Gusti," jawab Wazir dengan mantap.

"Bagaimana yang lain? Kalian setuju dengan pendapat Wazir?," tanya Sang Raja kepada yang lain.

"Ampun Gusti Prabu, hamba ikut perintah Gusti Prabu saja," jawab salah seorang yang hadir.

"Apakah yang lain juga begitu?" tanya Sang Raja selanjutnya.

"Hamba, Gusti Prabu," jawab yang hadir serentak.

Pertemuan hari itu dibubarkan. Sang Raja memerintahkan agar semua prajurit dikumpulkan. Hanya dalam waktu satu dua hari ribuan prajurit telah terkumpul. Segala macam senjata telah disiapkan. Ada yang bersenjatakan pedang. Ada yang bersenjatakan tombak dan ada pula yang bersenjatakan panah. Setiap prajurit dilengkapi pula dengan perisai atau tameng. Perbekalan pun telah disiapkan.

Pagi hari saat fajar menyingsing pasukan Kerajaan Yaman diberangkatkan. Prabu Tuba'a Zul Yazan sendiri yang memimpin pasukan. Suasana hiruk-pikuk terjadi di pagi buta itu. Suara riuh rendah terdengar. Penduduk di kanan kiri jalan yang dilewati pasukan terbangun. Mereka berlarian keluar rumah untuk

melihat raja dan pasukannya. Mereka mengelu-elukan pasukan kerajaan.

Setelah beberapa hari menempuh perjalanan, sampailah Raja Tuba'a dan pasukannya di Baitullah dan Ka'bah. Sang Raja dan pasukannya berhenti. Berkatalah Sang Raja kepada menterinya.

"Hai Wazir, aku bermaksud membangun Ka'bah ini. Bangunannya sudah jelek. Saya bermaksud merobohkan bangunan ini dan menggantinya dengan bangunan baru. Bagaimana menurut pendapatmu, hai Wazir?" tanya Sang Raja.

"Hamba tidak punya saran, Gusti Prabu. Hamba hanya khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu," jawab Wazir Yasrib.

"Kira 'kan bermaksud baik. Saya kira tidak akan terjadi sesuatu."

"Kalau begitu, hamba ikut Gusti Prabu saja," jawab Wasir Yasrib selanjutnya.

"Besok kita mulai pekerjaan itu. Siapkan segala peralatan yang diperlukan. Pilih prajurit yang kuat-kuat." Sang Raja memberi perintah.

Pagi-pagi buta saat matahari belum terbit Wazir Yasrib agak terkejut. Pagi itu Wazir dipanggil menghadap Sang Raja. Dia bergegas menghadap Sang Raja. Dia kaget bukan kepalang melihat keadaan Sang Raja.

"Ampun, Gusti Prabu, apa yang terjadi hingga Gusti Prabu menderita begini?" tanya Wazir menyelidik.

"Aku sendiri tidak tahu, Wazir. Mengapa sekujur badanku bengkak-bengkak? Mengapa penyakit ini begitu cepat datangnya. Bagaimana menurutmu, Wazir?" tanya Sang Raja sambil tetap berbaring di atas ranjang."

"Hamba belum bisa menjawab, Gusti. Namun, pada hemat hamba, sakit hamba ada hubungannya dengan rencana Gusti

Prabu untuk membangun Ka'bah. Mohon maaf kalau Gusti Prabu tidak berkenan," kata Wazir Yasrib penuh hati-hati.

"Lalu, bagaimana pendapatmu? " tanya Sang Raja lebih lanjut.

"Segeralah Gusti Prabu membatalkan niat untuk membangun Ka'bah," pinta Wazir Yasrib.

"Baiklah, saya turuti saranmu." Sang Raja menuruti saran menterinya.

Keajaiban hari itu terjadi. Setelah Sang Raja membatalkan niatnya untuk membangun Ka'bah, secara berangsur-angsur bengkak-bengkak di sekujur tubuh Sang Raja mulai hilang. Hari itu juga Sang Raja sembuh dari penyakitnya. Tiga kali hal seperti itu dialami oleh Sang Raja. Namun, setelah peristiwa yang ketiga kalinya, Sang Raja baru menyadari bahwa hal itu merupakan peringatan Allah.

Niat Sang Raja untuk membangun Ka'bah dibatalkan. Namun, keinginan untuk memperbaiki Ka'bah tidak pudar. Sang Raja memerintahkan para prajurit untuk membersihkan Ka'bah. Kemudian, dibelikan kain yang bagus untuk menutupinya. Perintah itu segera dilaksanakan oleh para prajurit. Dalam waktu yang singkat, Ka'bah telah dibersihkan dan kain penutup pun telah dipasang.

Perjalanan Raja Tuba'a Zul Yaran diteruskan. Sang Raja meninggalkan Mekah beserta semua prajuritnya. Setelah berjalan selama tujuh hari tujuh malam, sampailah Sang Raja beserta rombongannya di suatu padang yang luas. Sang Raja tertarik dengan tempat itu. Rombongan berhenti. Saat Sang Raja sedanga melihat-melihat padang yang luas itu, berkatalah Wazir Yasrib.

"Kelihatannya Gusti Prabu tertarik dengan tempat ini. Betulkah begitu, Gusti?" tanya Wazir kepada Sang Raja.

"Benar katamu, Wazir. Kau memang cerdik. Kau tahu apa yang saya pikirkan. Saya memang tertarik dengan tempat ini," jawab Sang Raja.

"Gusti Prabu tidak salah. Di tempat inilah kakek seorang nabi akhir zaman akan berpindah." Wazir itu menjelaskan.

Raja Tuba'a Zul Yazan lebih tertarik lagi setelah mendengar penjelasan Wazir Yasrib. Kemudian, Sang Raja memerintahkan agar di tempat itu didirikan sebuah negeri yang diberi nama Medinah Yasrib. Sang Raja memerintahkan sebagian keluarganya untuk tinggal di negeri baru itu.

Dari Madinah Yasrib perjalanan Sang Raja diteruskan menuju ke Negeri Syam. Rajanya bernama Raja Ba'al. Kedatangan tentara Yaman disambut tentara Syam. Peperangaan hebat pun terjadi. Mereka saling mengayunkan pedang, saling menusukkan tombak, dan saling memanah. Mereka saling membunuh. Peperangan itu tidak memakan waktu terlalu lama karena Negeri Syam adalah kerajaan kecil.

Hasilnya dapat diduga. Negeri Syam dapat ditaklukkan oleh Kerajaan Yaman dengan mudah. Banyak korban yang jatuh di pihak Negeri Syam. Tentara yang masih hidup dan menyerah diampuni. Sebagian tentara Negeri Syam ada yang melarikan diri ke negeri lain. Namun, Raja Tuba'a Zul Yaran tidak mengejarnya. Kemudian, Sang Raja menunjuk seseorang untuk menjadi raja di Negeri Syam. Dia dibantu oleh beberapa orang prajurit pilihan.

Setelah mengatur Negeri Syam, Raja Tuba'a Zul Yazan terus menuju ke Negeri Habsyi. Setelah beberapa lama dalam perjalanan, sampailah rombongan di suatu tempat. Di tempat itu Sang Raja menemukan sebuah sungai yang besar dan airnya yang jernih mengalir. Di pinggir sungai itu terdapat

pohon-pohon yang lebat buahnya. Burung-burung pun tampak bertengger di pohon-pohon itu.

Di tempat itu Sang Raja dibuat tercengang. Sang Raja mendengar suara burung-burung yang di atas pohon sedang memuji-muji keagungan Allah. Burung-burung itu sedang bertasbih. Di tempat itu pula Sang Raja mendirikan sebuah negeri lagi yang diberi nama Medinah Ahmar.

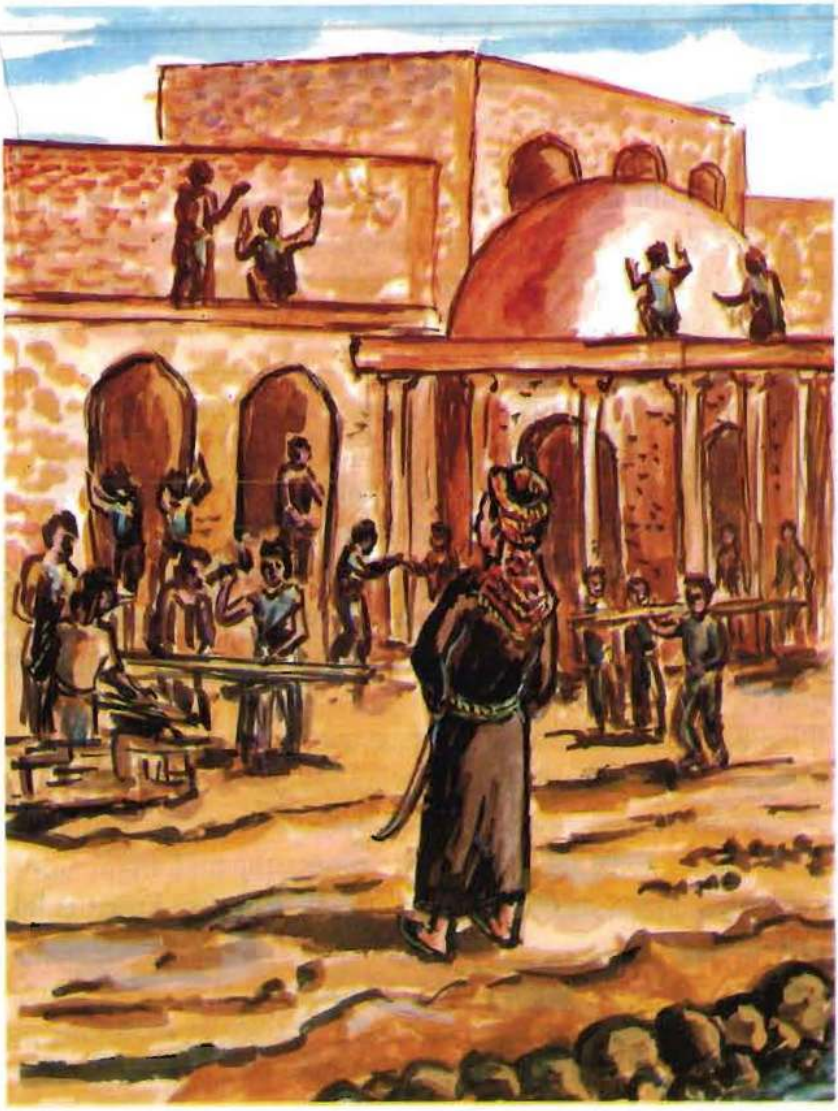
Sang Raja mengumpulkan para tukang. Ada tukang batu tukang kayu, dan ada pula tukang gali. Segala peralatan pun segera disiapkan. Semua bahan bangunan juga telah tersedia. Mulailah para tukang itu bekerja. Mereka bekerja sesuai dengan keahliannya. Para prajurit turut membantu. Mereka semua bekerja bahu-membahu. Mereka bekerja bergotong-royong membangun sebuah negeri baru.

Selang beberpa lama, selesailah sudah bangunan negeri baru itu. Negeri Medinah Ahmar telah berdiri. Sang Raja memerintahkan sebagian keluarganya lagi untuk tinggal di negeri. Beberapa orang prajurit pilihan mendampingi keluarganya. Setelah semuanya selesai, Sang Raja meneruskan perjalanannya ke Negeri Habsyi.

Perjalanan Raja Tuba'a Zul Yazan telah sampai di Negeri Habsyi. Raja Habsyi yang bernama Syaif Al Ra'ad telah mengetahui kedatangan Raja Tuba'a dan rombongan. Raja Syaif berunding dengan menterinya atau wazirnya yang bernama Sakardis.

"Hai Wazir Sakardis, kita tahu bahwa tentara Yaman sangat kuat. Kita akan kalah menghadapi mereka. Saya juga tidak mau diperintah Raja Tuba'a. Sekarang apa yang harus kita lakukan? " tanya Raja Syaif.

"Ampun Gusti Prabu, pada hemat hamba, kita tidak usah melawan tentara Yaman. Kita gunakan cara lain untuk mem-



Di sebuah tempat di pinggir kali tampak Raja Tuba'a Zul Yazan sedang memimpin para prajurit yang sedang bergotong-royong membangun sebuah negeri baru.

bunuh Raja Tuba'a itu."

"Cara apa itu, Wazir? "

"Begini, Gusti Prabu. Kita berpura-pura menyerah kepada Raja Tuba'a. Sebagai buktinya, kita berikan hadiah berupa uang emas dan perak. Selain itu, kita kirimkan pula seorang putri yang cantik sebagai persembahan. Namun, Gusti Prabu, itu hanya siasat. Raja Tuba'a pasti senang menerima semua itu. Nah, pada saat Raja Tuba'a lengah, putri yang kita kirimkan itu harus dapat membunuh Raja Tuba'a. Tidak usah dengan pedang, tetapi dengan racun. Begitulah pendapat hamba, Gusti Prabu." Wazir Sakardis mengemukakan usulnya.

"Bagus. Itu usul yang sangat bagus. Saya setuju dengan usul itu." Raja Syaif menyetujui usul Wazir Sakardis.

Hadiah segera disiapkan. Satu kotak uang emas, satu kotak uang perak, dan satu kotak perhiasan yang indah-indah telah siap. Seorang putri yang cantik jelita pun sudah siap pula. Putri itu bernama Komariah. Beberapa utusan telah siap pula untuk mengantarkan hadiah itu. Iring-iringan utusan itu segera berangkat.

Tidak berapa lama kemudian, utusan Raja Syaif telah sampai di tempat Raja Tuba'a dan tentaranya berkemah. Utusan itu langsung diterima oleh Raja Tuba'a dengan jamuan makan yang meriah. Raja Tuba'a sangat gembira menerima hadiah itu. Tanpa berperang Raja Syaif sudah menyerah. Begitu Raja Tuba'a berpikir.

Wazir Yasrib yang terkenal pintar itu merasa curiga dengan hadiah yang dikirimkan Raja Syaif. Dia khawatir kalau ada maksud yang tidak baik di balik pemberian hadiah itu. Wazir Yasrib menasihati Raja Tuba'a agar berhati-hati. Kekhawatiran Wazir Yasrib menjadi kenyataan. Pada suatu hari Raja Tuba'a mendapat kabar bahwa Komariah akan meracuni Raja Tuba'a.

Raja Tuba'a marah dan akan membunuh Komariah. Namun, dengan bujuk rayu Komariah, Raja Tuba'a tidak jadi membunuhnya. Bahkan, Komariah berhasil merayu Raja Tuba'a. Komariah diambil istri oleh Raja Tuba'a.

2. LAHIRNYA SEORANG BAYI

Telah beberapa lama Raja Tuba'a beserta Komariah memerintah Negeri Ahmar. Pada suatu hari Raja Tuba'a menderita sakit. Sang Raja mengumpulkan orang kepercayaannya. Sang Raja sedang sakit keras. Sang Raja berwasiat kepada seluruh orang yang hadir.

"Wahai Wazir Yasrib dan para pembesar kerajaan, terutama istriku Komariah. Rasanya aku tidak lama lagi hidup di dunia ini. Sakitku makin lama makin parah." Raja Tuba'a mulai berbicara dengan suara lemah. Sementara itu, orang yang hadir tampak tegang. "Saya ingin berwasiat kepadamu semua. Dengarlah Wazir Yasrib dan para pembesar kerajaan. Sepeninggal saya nanti, harus ada orang yang menggantikanku. Kalau anakku sudah dewasa, anakkulah yang harus menggantikan kedudukanku. Tapi, kenyataannya anakku belum lahir. Istriku Komariah sedang mengandung orang yang akan menjadi raja. Karena itu, aku ingin agar kursi kerajaan untuk sementara diduduki oleh istriku, Komariah. Kelak kalau anakku lahir laki-laki, setelah dewasa anak itu akan menduduki kursi kerajaan. Sekarang aku sudah tidak kuat lagi. Sekarang juga aku serahkan kursi kerajaan kepada istriku, Komariah. Kalian dengar semua?"

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

"Baik, Gusti Prabu. Hamba akan menuruti semua perintah Gusti Prabu," jawab yang hadir serentak.

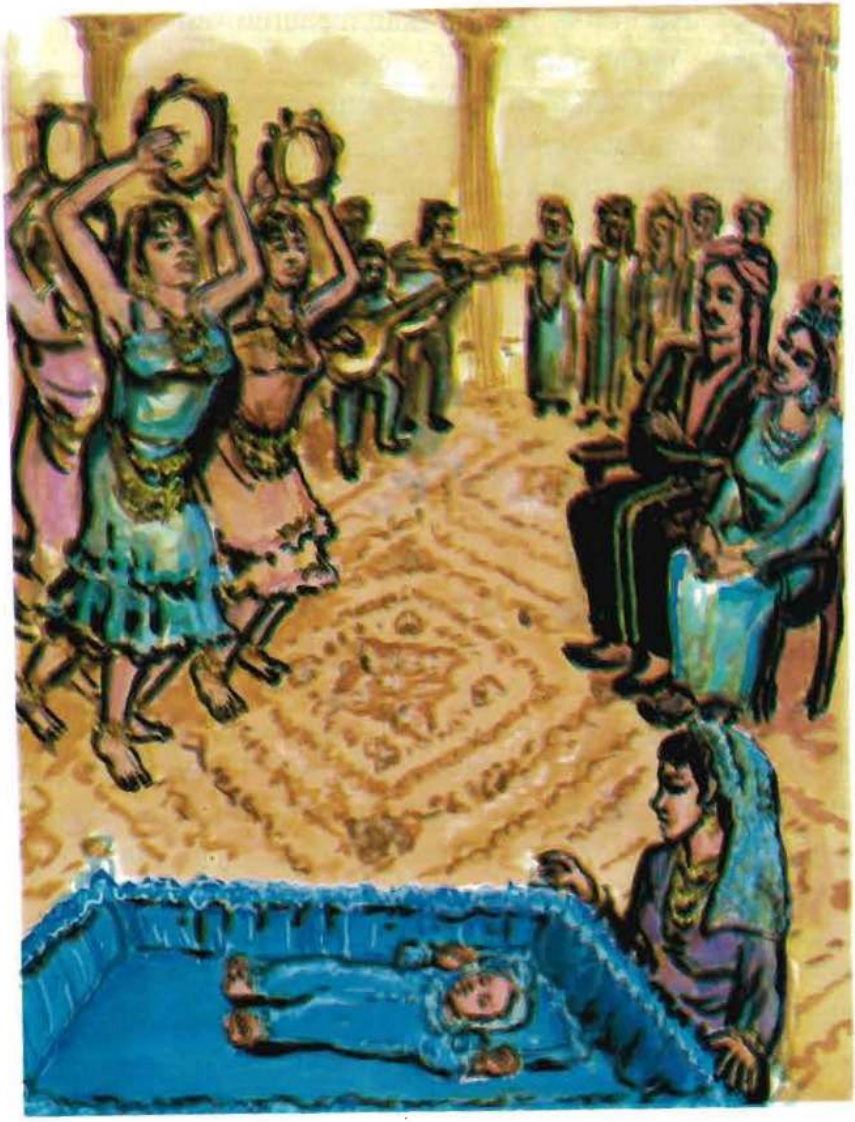
Sejak itulah Komariah menjadi raja di Negeri Ahmar. dia memerintah dengan penuh kemewahan. Dia jalani hidupnya dengan bersenang-senang. Dia gunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Wazir Yasrib sudah mengingatkannya. Namun, peringatan itu tidak digubrisnya.

Telah beberapa lama Komariah memerintah. Bayi yang dikandungnya pun sudah besar. Tidak lama kemudian lahirlah sang bayi yang dikandungnya itu. Perayaan besar-besaran untuk menyambut sang bayi segera disiapkan.

Hari itu benar-benar meriah. Sang bayi sudah dihias sangat indah. Hidangan yang beraneka ragam telah siap. Para penari dan pemain musik pun telah siaga. Semua sudah ada. Tidak ada yang kurang. Tidak lama kemudian, Komariah datang yang diiringi oleh Wazir Yasrib dan para pembesar lainnya. Berbarengan dengan masuknya Komariah, musik langsung berbunyi. Para penari pun langsung menyambut dengan tarian yang indah. Komariah langsung duduk. Wazir Yasrib duduk di dekatnya. Hiburan terus berlangsung, makin lama makin seru. Sambil menikmati hiburan, mereka menyantap hidangan yang telah disediakan.

Seusai pesta, sang bayi dipangku oleh Wazir Yasrib. Pada saat itu orang-orang mengerumuni sang bayi. Mereka ingin melihat keelokan sang bayi yang baru lahir. Komariah dan Wazir Yasrib memperhatikan ulah mereka sambil tersenyum. Tiba-tiba wajah Komariah berubah saat orang-orang berkata, "Ini benar-benar calon raja kita nanti. Lihat itu, di pipi kanannya ada tanda. Ini tidak salah lagi." Mereka agak riuh. Mereka saling berbisik. Pesta pun bubar. Mereka pulang ke rumahnya masing-masing.

Kalau orang-orang merasa senang dengan lahirnya calon



Di istana Komariah dan para pembesar kerajaan sedang menikmati hiburan dan hidangan pesta. Sang bayi diletakkan di tempat khusus dengan hiasan yang indah.

raja, Komariah sebaliknya. Dia justru bersedih. Dia merasa tersaingi. Dia khawatir akan kehilangan kedudukannya. Dia tidak peduli walaupun bayi itu anaknya. Dia sudah kerasukan iblis.

Komariah mencabut pedang. Dia arahkan pedang itu kepada anaknya. Tiba-tiba seorang dari arah belakang berteriak.

"Jangan, Gusti. Mengapa Gusti begitu tega? Bayi itu belum punya dosa. Bayi itu anak gusti sendiri. Apa yang terjadi kalau rakyat tahu? Ampun, Gusti. Jangan Gusti lakukan perbuatan yang akan merugikan Gusti sendiri. Ingat, gusti. "Dayang pengasuh bayi itu menyela. Komariah menghentikan niatnya. Dia termenung sejenak. Lalu, dia berkata.

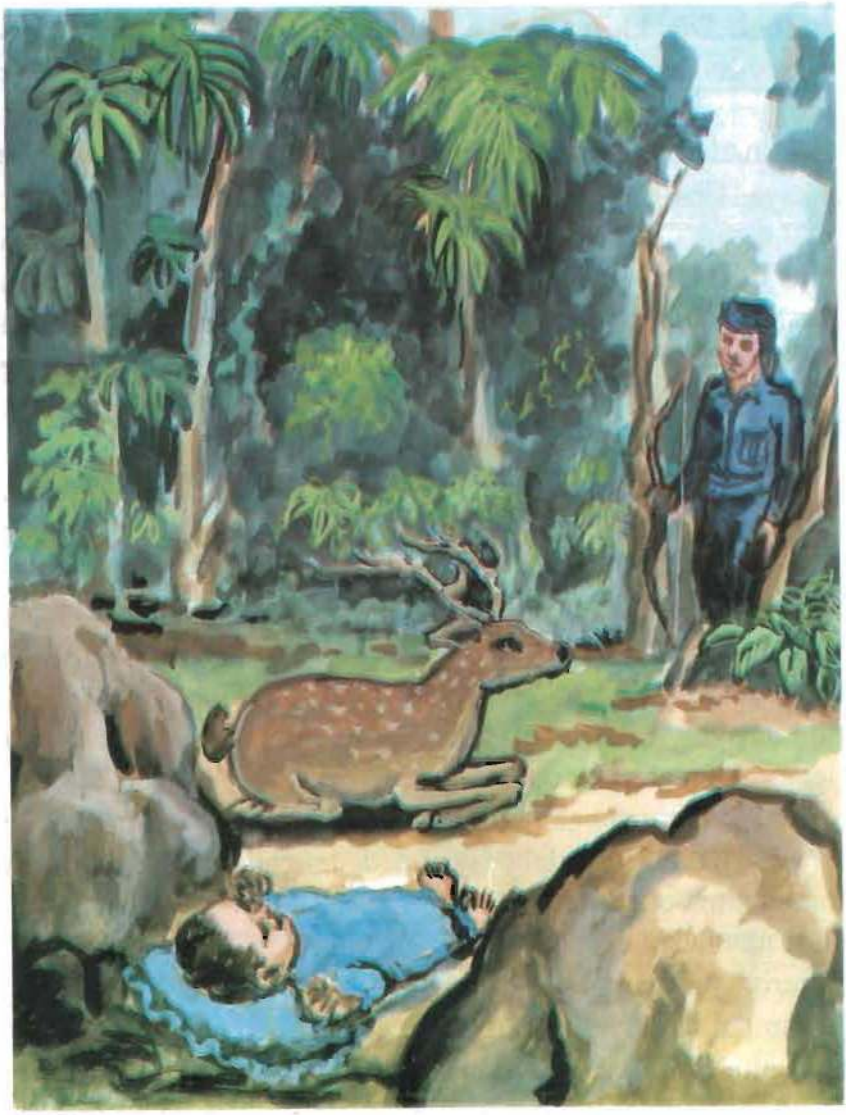
"Hai dayang, saya harus menyingkirkan anak itu. anak itu kelak akan merebut tahta dariku," jawab Komariah dengan sinis.

"Ampun, Gusti. Menurut hamba, sebaiknya bayi itu dibuang ke hutan saja. Kita buang saja bayi itu ke tengah hutan yang jauh dari sini. Dengan begitu, bayi itu tidak perlu dikhawatirkan." usul dayang itu dengan sungguh-sungguh. Setelah berpikir sejenak, Komariah berkata.

"Saya setuju dengan usulmu itu. Besok pagi-pagi benar kau bawa bayi itu. Buanglah bayi itu di tengah hutan. Ingat, tak seorang pun boleh tahu. Ini harus dirahasiakan. Bawalah pundi-pundi uang dan letakkan uang itu di dekat bayi." Komariah memerintah dayangnya.

Sampailah dayang itu di tengah hutan. Diletakkannya pula pundi-pundi uang. Setelah selesai tugasnya, dayang itu kembali pulang. Sesampai di istana dayang melapor kepada Komariah. Komariah amat senang mendengar laporan dayangnya.

Pada suatu hari di hutan tempat bayi itu dibuang ada seorang pemburu yang sedang memasang jerat. Seekor kijang yang besar dan gemuk kena jerat. Saat melihat jeratnya mendapat



Di antara dua buah batu besar di tengah hutan seorang bayi sedang terbaring. Tampak seekor kijang menunggui di dekatnya. Sementara itu, seorang pemburu dengan senjata panah memperhatikan bayi itu.

binatang buruan, pemburu itu senang sekali. Dia langsung mendekati jeratya untuk menangkap kijang itu. Saat akan ditangkap, kijang yang terjerat itu langsung meloncat dan lari kencang.

Pemburu itu langsung mengejar kijang yang hampir tertangkap tadi. Tidak lupa dia membawa panahnya.Dia mengikuti terus ke mana kijang itu lari. Beberapa saat kemudian kijang itu terlihat mengurangi kecepatan larinya. Pemburu langsung ber siap-siap untuk melepaskan panahnya. Pada kesempatan yang baik pemburu itu langsung melepaskan panahnya. Namun, panah tidak mengenai sasaran. Sambil berlari pemburu itu terus melepaskan panah. Berkali-kali pemburu itu melepaskan panah. Berkali-kali pula panahnya meleset.

Tiba-tiba kijang itu melompat dan lari kencang. Untuk sementara, pemburu itu kehilangan buruannya. Pemburu itu tidak putus asa. Dia terus mencari buruannya. Beberapa saat kemudian, pemburu itu menemukan kijang yang dicari-cari di dekat dua buah batu. Pemburu itu akan melepaskan panah. Namun, panah itu tertahan. Dia tercengang saat melihat suatu keajaiban. Kijang yang diburu itu sedang menyusui seorang bayi.

Bayi itu segera kemudian dibawa pulang. Begitu pula pundi-pundinya yang berisi uang. Kemudian, pemburu itu berganti pakaian yang bagus-bagus. Dia ingin membawa bayi yang ditemukan menghadap Raja Habsyi, yaitu Raja Afrah. Setelah persiapan selesai, pemburu itu segera menghadap Raja Afrah.

Bayi itu diterima oleh Raja Afrah dengan senang hati. Bayi itu diberi nama Wahsa Alfalah. Agar kelak jadi orang pandai, Wahsa dikirim kepada seorang guru. Wahsa belajar tentang kerajaan, tentang tata krama, dan ilmu bela diri. Wahsa belajar dengan rajin.

3. WAHSA ALFALAH MENGHADAPI BERBAGAI TANTANGAN

Guru Wahsa Alfalah itu bernama Kharakul Sajar. Setiap hari dia mengajari Wahsa. Tidak bosan-bosannya dia mengajari Wahsa. Kalau Wahsa salah, dia dihukum. Kalau bagus, dia disayang. Begitu setiap hari Kharakul Sajar membimbing Wahsa Alfalah.

Hari bertambah hari, bulan bertambah bulan, tahun bertambah tahun. Wahsa Alfalah telah menginjak usia remaja. Pada suatu hari Kharakul Sajar melatih ilmu bela diri Wahsa Alfalah.

"Hai Wahsa, lihat sembilan pohon yang berjajar itu. Kau perhatikan tiap-tiap lubang di pohon-pohon itu. Itu adalah lubang tombak yang saya buat. Kau harus bisa menombak pohon itu sambil naik kuda," kata guru itu kepada muridnya.

"Apakah dengan sekali tombak pada tiap-tiap lubang itu, guru?" tanya Wahsa Alfalah dengan sungguh-sungguh.

"Tentu saja dengan satu kali tombak," jawab gurunya dengan mantap. "Kau ingin melihat contohnya?" tanya guru itu selanjutnya.

"Iya, Guru. Saya ingin melihat contoh dari Guru." Wahsa Alfalah menjawab.

Kharakul Sajar segera bersiap-siap. Dia segera naik ke atas kuda. Sebilah tombak telah siap di tangan. Kuda telah dipacu

dengan kencang. Dalam sesaat, kuda telah sampai ke dekat pohon. Dengan cekatan, Kharakul Sajar menancapkan tombaknya ke pohon yang pertama. Namun, guru itu tercengang. Tombak yang ditancapkan ke pohon tidak dapat tembus. Kharakul Sajar tertegun.

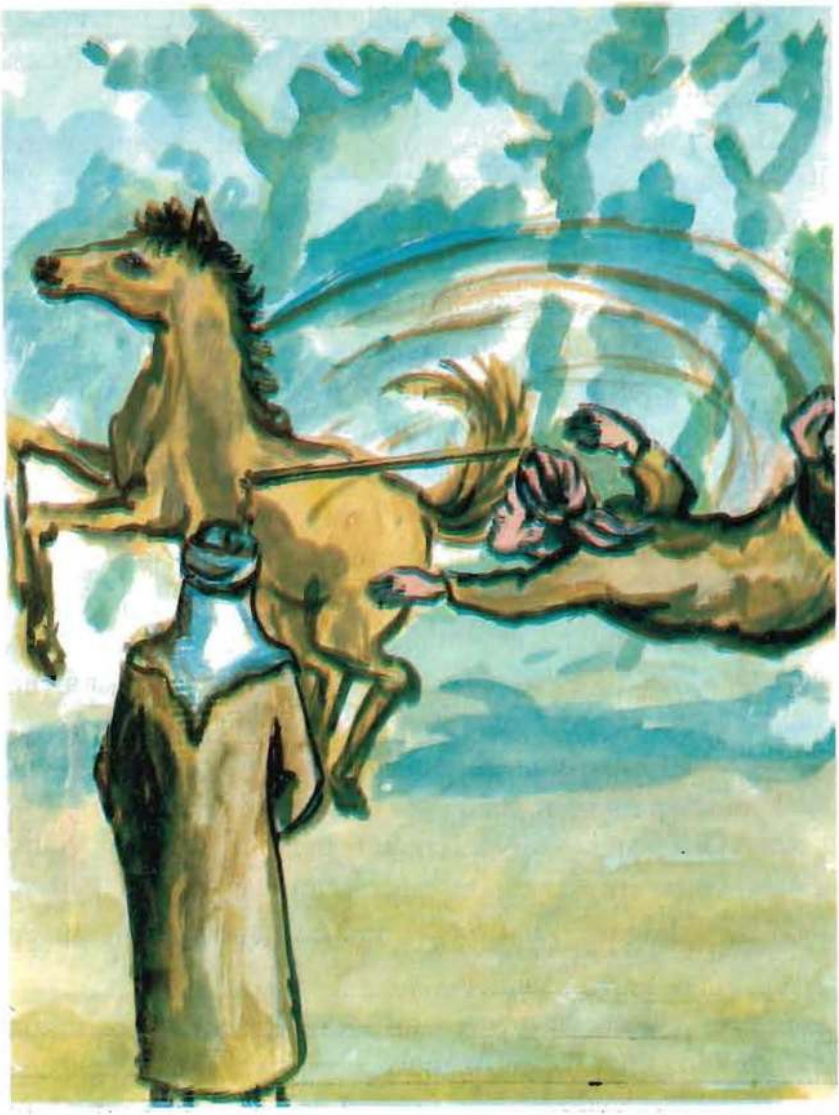
"Maaf, guru. Biar saya yang melakukannya," pinta Wahsa Alfalah dengan sungguh-sungguh.

Wahsa Alfalah segera melompat ke punggung kuda. Sebilah tombak telah siap di tangan. Wahsa melarikan kuda itu dengan kencang. Sebentar saja Wahsa telah sampai di pohon yang pertama. Wahsa langsung mengayunkan tombaknya. Tombak itu langsung tembus. Secepat kilat Wahsa mencabut tombak itu dari balik pohon sambil tetap memacu kudanya. Sampai di pohon yang kedua, ditancapkan lagi tombak itu. Dengan sekali tombak, tembus pulalah pohon itu. Lalu, dicabutnya lagi tombak itu dari balik pohon. Begitu seterusnya hingga pohon yang kesembilan.

Selesai menombak kesembilan pohon itu, Wahsa Alfalah segera meloncat dari kudanya. Sambil meloncat, Wahsa mengayunkan tombaknya ke arah kuda. Tombak itu menancap tepat di perut kuda. Saat itu juga kuda itu terjungkal roboh. Tidak lama kemudian kuda itu mati.

Kharakul Sajar sangat terkejut dengan tingkah Wahsa Alfalah. Guru itu sangat marah. Kelakuan Wahsa kali ini sangat keterlaluan. Dia tidak memaafkan lagi perbuatan Wahsa.

"Wahsa!" Guru itu memanggil muridnya sambil berteriak. "Kali ini kau sudah keterlaluan. Kali ini saya tidak dapat lagi memaafkanmu. Aku memang tidak akan membunuhmu. Tapi, kau harus pergi dari tempat ini. Kau harus meninggalkan tempat ini secepatnya. Kalau aku melihatmu lagi, aku akan membunuhmu. Cepat pergi dari sini, aku mengusirmu," kata Kharakul dengan penuh amarah.



Di tempat latihan tampak Wahsa Alfalah melompat salto dari atas kuda sambil melemparkan tombak. Tombak itu menancap di perut kuda yang ditungganginya.

Bagi Wahsa Alfalah tidak ada pilihan, kecuali harus menuruti perintah gurunya. Dia pergi meninggalkan gurunya. Dia pergi tanpa tujuan. Dia pergi jauh, menjelajahi hutan. Dia naik gunung turun gunung tanpa tahu hendak pergi ke mana.

Pada suatu hari Raja Arfah dan rakyatnya sedang bersedih. Wazirnya atau menterinya yang bernama Hakim Sakardiwan ingin menggulingkannya secara diam-diam.

Secara sembunyi-sembunyi, Hakim Sakardiwan meminta bantuan jin melalui tukang sihir.

"Hai, Tukang Sihir. Aku ingin kau membantuku. Kalau berhasil, apa pun hadiah yang kau minta akan saya penuhi," pinta Hakim Sakardiwan sungguh-sungguh.

"Apa yang harus hamba lakukan, Tuanku?" tanya Tukang Sihir itu.

"Ini pekerjaan yang berat. Bahkan, sangat berat. Tapi, kalau berhasil, hadiahnya sangat besar."

"Pekerjaan apa itu, Tuanku?" tanya Tukang Sihir itu selanjutnya.

"Mintalah secara paksa Putri Syamah. Saya ingin agar Putri Syamah berpisah dari ayahandanya, yaitu Malik Arfah. Bisa kau lakukan itu?"

"Tuanku tidak usah khawatir. Serahkan semua itu kepada hamba. Itu pekerjaan yang tidak sulit." Tukang Sihir itu menyanggupinya.

"Bagus. Laksanakan tugas itu besok pagi."

"Baik, Tuanku."

Esok harinya Tukang Sihir itu akan melaksanakan tugasnya. Dia tidak bisa melakukan pekerjaan itu sendiri. Dia akan meminta tolong kepada jin yang bernama Marid. Sebagai tukang sihir, dia sering meminta bantuan jin.

Tukang Sihir itu sedang bersemedi. Mulutnya tampak komat-

kamit mengucapkan sesuatu. Dia sedang mengucapkan mantra. Begitulah caranya kalau dia ingin bertemu dengan jin. Tidak lama kemudian merekahlah tanah di dekat Tukang Sihir bersemedi. Dari dalam tanah yang merekah itu muncullah makhluk yang sangat besar dan menyeramkan. Badannya sangat tinggi dan kekar. Mata besar, hidung besar, dan giginya panjang-panjang. Makhluk itu lebih mirip raksasa. Semua orang yang melihatnya pasti ketakutan. Makhluk itu adalah jin. Namanya Marid.

"Hai Tukang Sihir, ada perlu apa engkau memanggilku?" tanya jin Marid.

"Aku ingin minta tolong kepadamu, jin Marid. Aku ingin agar kau dapat membawa Putri Syamah anak Raja Arfah itu. Bawalah dia kepadaku secara terang-terangan, jangan secara sembunyi-sembunyi. Bagaimana? Kau sanggup?" tanya Tukang Sihir itu.

"Itu pekerjaan yang gampang. Saya pasti dapat melakukannya," jawab jin Marid dengan mantap.

Hari itu juga jin Marid terbang di atas istana Raja Arfah. Sambil terbang, jin Marid berteriak dengan suara menggelegar.

"Hai Raja Arfah, dengar baik-baik kataku. Serahkan anakmu yang bernama Syamah. Kalau tidak, akan saya binasakan istana beserta seluruh isinya. Seluruh rakyat negeri ini pun akan saya binasakan. Buatkan kemah di luar kota. Syamah harus sudah ada di kemah itu besok pagi. Saya akan datang besok. Ha ... ha ... ha ...." Jin Marit langsung pergi.

Seluruh istana bingung. Tidak ada yang berani menentang. Pertemuan diadakan untuk mencari jalan keluar. Namun, jalan keluar itu tidak ditemukan. Mau tidak mau Putri Syamah harus diserahkan demi keselamatan kerajaan dan rakyatnya.

Esok harinya kemah telah siap. Putri Syamah telah berada di

kemah itu. Dia menangis sejadi-jadinya. Dia terus menangis sambil menunggu kedatangan jin Marid. Tiba-tiba ada seorang pemuda mendekati kemah itu. Putri Syamah segera menyapa pemuda itu.

"Hai orang muda, rasanya saya belum pernah melihatmu. Siapa namamu dan dari mana asalmu?" tanya Putri Syamah.

"Maaf, Tuan Putri. Hamba datang dari jauh. Nama saya Wahsa Alfalah," jawab Wahsa dengan jelas. "Maaf, Tuan Putri, kalau boleh tahu, mengapa Tuan Putri menangis?"

"Ketahuilah olehmu wahai Wahsa Alfalah, pagi ini saya akan dibawa oleh jin Marid. Tak ada seorang pun yang berani menolaknya. Saya hanya dapat berserah diri pada Allah. Hanya Allah yang menentukan hidup dan matiku," kata Syamah kepada Wahsa Alfalah.

"Apakah boleh hamba menolong Tuan Putri?"

"Percuma. Jangan kau korbankan nyawamu secara sia-sia. Seluruh negeri ini tidak ada yang mampu menandingi jin Marid."

"Hamba akan mencobanya, Tuan Putri."

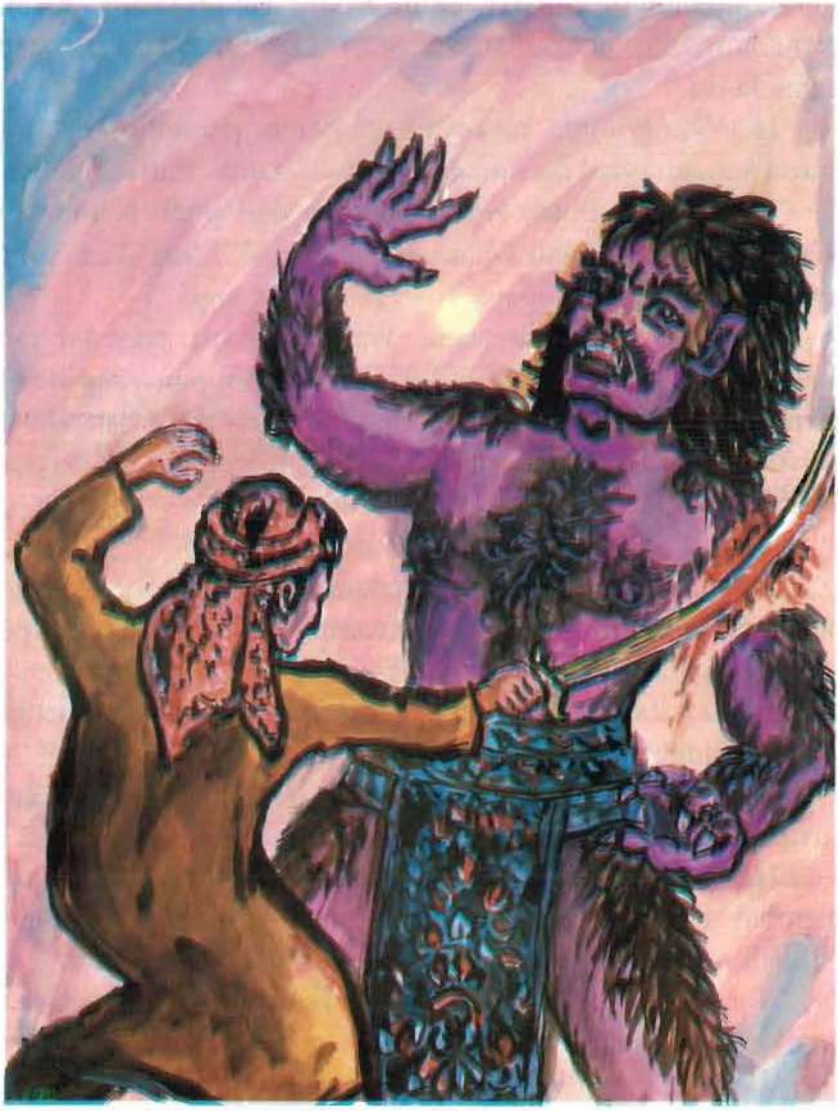
Wahsa Alfalah belum selesai berbicara. Tiba-tiba terdengar suara menggelegar dari kejauhan.

"Ha ... ha ... ha .... Ternyata, kau memenuhi permintaan Raja Arfah. Bagus, aku tidak perlu memaksamu. Ha ... ha ... ha ...."

"Hai jin Marid, jangan terlalu gembira dulu. Kau dapat membawa Putri Syamah setelah menyingkirkanku." Wahsa Alfalah menantang.

"Kurang ajar! Berani lancang kau kepadaku. Bersiaplah kau untuk mati," gertak jin Marid.

Wahsa Alfalah segera mencabut pedangnya. Jin Marid menyambar Wahsa. Wahsa menghindar. Jin Marid kembali menerkam Wahsa. Dengan gesit, Wahsa melompat ke sana kemari. Keduanya saling menerkam. Keduanya saling me-



Peperangan sengit terjadi antara Wahsa Alfalah dan jin Marit. Jin Marit dapat dikalahkan dengan sebelah tangannya tertebas pedang Wahsa Alfalah.

nyambar. Suatu saat jin **Marid** menyambar Wahsa. Wahsa mengelak sambil menyepak punggung jin **Marid.** Jin **Marid** goyah. Wahsa memanfaatkan kesempatan baik itu mengayunkan pedangnya. Sekali tebas putuslah satu tangan jin **Marid.** Jin Marid mengaduh kesakitan. Kemudian, jin **Marid** lari sambil membawa tangannya yang putus.

Wahsa berhasil mengusir jin **Marid.** Raja Arfah segera mengenali Wahsa. Raja segera tahu bahwa Wahsa adalah anak yang dititipkan kepada seorang guru. Rajalah yang memberi nama Wahsa Alfalah. Wahsa segera dijamu di kerajaan. Pesta untuk merayakan kemenangan pun diadakan. Segala hidangan telah tersedia. Para penari telah bersiap-siap. Semua peralatan musik pun telah disiagakan. Pesta berlangsung meriah selama tiga hari tiga malam.

Setelah pengusiran jin Marit itu, Syamah dapat bergaul lebih dekat dengan Wahsa alfalah. Lama-lama Wahsa menjadi teman yang baik bagi Syamah. Wahsa adalah orang yang telah menyelamatkan dirinya. Wahsa adalah segala-galanya bagi Syamah. Syamah jauh cinta pada Wahsa.

Pada suatu hari Syamah datang kepada Wahsa. Syamah minta agar Wahsa mau melamarnya. Keinginan Syamah pun tidak sia-sia. Wahsa menyanggupi permintaan Syamah. Wahsa bersedia menghadap Raja Arfah untuk melamar Syamah.

Datanglah Wahsa kepada Raja Arfah ke istana. Raja Arfah menyambut kedatangan Wahsa dengan baik. Namun, saat menghadap raja itu, Wahsa Alfalah tidak berani mengemukakan isi hatinya kepada Sang Raja. Mulutnya terasa tertutup. Saat diajak berbicara masalah yang lain, selain soal hubungannya dengan Syamah, Wahsa dapat menjawabnya dengan lancar. Namun, soal niatnya untuk melamar tidak dapat dikemukakannya. Akhirnya, Wahsa pulang dengan tangan hampa.

Seusai menghadap raja, Wahsa ditemui oleh Syamah. Syamah bertanya tentang permintaannya. Wahsa mengatakan bahwa hal itu belum dilakukan. Syamah mendesak agar Wahsa melakukannya lagi. Wahsa menyanggupinya. Tetapi, kembali Wahsa tidak berani berbicara saat berhadapan dengan Sang Raja. Untuk yang ketiga kalinya, Syamah meminta agar Wahsa benar-benar memenuhi permintaannya. Setelah menghadap raja yang ketiga kalinya, Wahsa baru bisa menyampaikan keinginannya.

"Ampun, Gusti Prabu. Sebenarnya, hamba ingin mengajukan permohonan. Namun, mohon dimaafkan kalau hamba sudah berani berbuat yang kurang ajar," kata Wahsa dengan hati-hati.

"Wahsa, kau sudah saya anggap sebagai anakku sendiri. Mengapa engkau masih sungkan-sungkan? Katakan saja apa yang kau inginkan," pinta Sang Raja kepada Wahsa.

"Ampun Gusti Prabu. Sebenarnya, hamba telah lama menaruh perhatian kepada putri Gusti Prabu. Jika Gusti Prabu berkenan, hamba menginginkan agar Syamah menjadi istri saya untuk selama-lamanya. Sekali lagi, hamba mohon ampun kalau Gusti Prabu tidak berkenan." Wahsa menyampaikan maksudnya dengan lebih berhati-hati.

"O... itu. Saya senang kau mau berterus terang. Namun, keinginanmu itu tidak dapat saya jawab sekarang. Saya harus bertanya lebih dahulu kepada anakku Syamah. Bukankah begitu, Wahsa?" tanya Sang Raja dengan baik.

"Gusti Prabu betul. Itu cara yang sangat bijaksana. Hamba pun tidak memohon jawaban sekarang. Karena ini menyangkut masa depan putri Gusti Prabu, mohon gusti Prabu pertimbangkan masak-masak. Sekarang hamba mohon pamit. Sewaktu-waktu hamba bersedia dipanggil untuk menghadap Gusti Prabu." Wahsa mengakhiri pembicaraannya kemudian keluar.

Wahsa alfalah meninggalkan istana. Raja Arfah masih

dihadap Wazir Sakardiwan. Dialah Wazir yang banyak akal. Dia seorang Wazir yang berhati jahat. Namun, Raja Arfah tidak mengetahuinya. Malahan, Sakardiwan sering dimintai pertimbangan Raja Arfah dalam memutuskan suatu perkara. Sebelum menjawab lamaran Wahsa, tidak lupa Raja Arfah meminta pertimbangan Sakardiwan.

"Sakardiwan, kau tahu sendiri apa yang baru saja dikemukakan oleh Wahsa Alfalah tadi. Sekarang, bagaimana menurut pendapatmu?" tanya Sang Raja kepada Sakardiwan.

"Ampun, Gusti Prabu. Sejak bayi itu datang hamba sudah khawatir. Sekarang, bayi itu sudah besar dan akan melamar putri gusti Prabu. Itu sebagai tanda bahwa kekhawatiran hamba akan menjadi kenyataan." kata Sakardiwan dengan penuh keyakinan.

Raja Arfah termenung sejenak. Sang Raja sedang memikirkan apa yang dikatakan Sakardiwan. Tidak berapa lama kemudian, Sang Raja memutuskan pembicaraannya.

"Kalau aku harus menolak lamaran Wahsa, saya ini berarti orang yang tidak tahu balas budi. Lagi pula, kau sendiri tahu betapa hebatnya Wahsa itu. Kalau dia marah, siapa yang sanggup menandinginya?"

"Ampun, Gusti Prabu. Menurut hamba, kita jangan terang-terangan. Kita tolak lamaran Wahsa secara halus."

"Bagaimana caranya, Sakardiwan? tanya Sang Raja selanjutnya.

"Serahkan saja masalah itu kepada hamba, Gusti Prabu." Pinta Sakardiwan dengan mantap.

"Kalau begitu, jawablah lamaran Wahsa besok pagi. Besok pagi saya akan memanggil dia."

"Gusti Prabu tidak perlu khawatir. hamba pasti dapat mengatasi masalah ini dengan mudah. Gusti pasti tidak akan kecewa."

Sakardiwan menyanggupi permintaan Sang Raja dengan mantap pula.

Pertemuan hari itu dibubarkan. Sakardiwan sangat senang karena yakin akan dapat mencelakakan Wahsa. Dia sudah siap dengan jawaban untuk Wahsa.

Keesokan harinya di istana diadakan pertemuan lagi. Hari itu Sang Raja akan memanggil Wahsa. Sang Raja akan memberikan jawaban tentang lamarannya. Tidak lama kemudian, datanglah Wahsa menghadap Sang Raja.

"Ampun, Gusti Prabu. Hamba menghadap," kata Wahsa kepada Raja Arfah.

"Wahsa, saya senang kau memenuhi panggilanku hari ini. Saya akan memberikan jawaban mengenai lamaranmu. Namun, semuanya telah saya serahkan kepada Wazir Sakardiwan. Karena itu, bertanyalah langsung kepada Sakardiwan," kata Sang Raja kepada Wahsa.

"Kalau begitu, Tuanku Sakardiwan dapat memberikan jawaban kepada hamba?" tanya Wahsa kepada Wazir Sakardiwan.

"Dengarkan baik-baik, Wahsa. Terus terang, Gusti Prabu sangat senang kalau Gusti Prabu mempunyai menantu sepertimu. Namun, pasti ada syaratnya. Itu sudah biasa. Anak orang biasa saja pakai mas kawin. Apakah pantas anak raja tanpa mas kawin?"

"Apakah mas kawin yang Gusti Prabu inginkan, Tuanku?" tanya Wahsa kepada Sakardiwan.

"Mas kawin harus kau sediakan bukan harta benda yang banyak. Gusti Prabu menginginkan agar kau membunuh seorang penjahat besar. Penjahat itu bernama Sadun. Bawalah kepalanya ke hadapan Gusti Prabu. Kalau kau berhasil, bukan hanya Gusti Prabu yang bangga. Semua rakyat Habsyi juga akan merasa

bangga. Kau sanggup, Wahsa?" Sakardiwan bertanya kepada Wahsa.

"Di manakah Sadun itu, Tuanku?" tanya Wahsa lebih lanjut.

"Dia tinggal di sebuah bukit di sebelah timur Negeri Habsyi. Pergilah kau di sana dan bunuh dia. Tapi, kau harus berhati-hati," kata Sakardiwan kepada Wahsa.

Setelah semuanya jelas, Wahsa segera mohon diri. Pertemuan pun segera dibubarkan. Sakardiwan mengatakan kepada Raja Arfah bahwa Wahsa tidak akan berhasil karena Sadun adalah orang yang sangat sakti. Lagipula, Sadun mempunyai banyak pengawal yang sakti-sakti pula. Raja Arfah merasa lega mendengar penjelasan Sakardiwan.

Esok harinya berangkatlah Wahsa ke sebuah bukit di sebelah timur Negeri Habsyi. Tempat itu bernama Syariya. Wahsa berangkat dengan naik kuda. Di tengah jalan Wahsa dicegat oleh seorang wanita. Ternyata, wanita itu adalah Syamah. Syamah menasihati Wahsa agar tidak usah pergi ke Syariya karena pasti tidak berhasil. Namun, Wahsa tetap pada pendiriannya. Wahsa terus menuju Syariya.

Setelah beberapa hari perjalanan, sampailah Wahsa Alfalah di bukit Syariya. Dari kejauhan tampak bahwa di atas bukit terdapat sebuah bangunan besar dan indah. Beberapa puluh pengawal tampak sedang berjaga-jaga. Untuk bisa sampai di atas, orang harus berjalan melalui tangga yang dibuat melingkar. Ada beberapa pintu yang harus dilewati kalau orang akan ke istana Sadun. Setiap pintu dijaga oleh dua orang pengawal yang wajahnya angker.

Sadun juga memasang banyak jebakan agar orang tidak mudah masuk. Di bawah jebakan itu terdapat sebuah lubang yang diisi dengan ular berbisa, buaya, dan kala jengking. Tak seorang pun yang bisa selamat kalau masuk ke lubang itu.

Wahsa berhenti sejenak di bawah bukit itu. Dia sedang berpikir bagaimana bisa ke atas bukit dengan selamat. Tidak ada jalan lain, kecuali dia harus berhadapan dengan para pengawal Sadun. Segeralah dia menaiki tangga menuju puncak. Dua orang pengawal segera menyambut Wahsa dengan serangan membabi buta. Pada awalnya Wahsa canggung karena tempatnya di tangga yang sempit. Namun, Wahsa segera menguasai keadaan. Pada saat yang tepat Wahsa berhasil menyarangkan pukulan telak tepat di dada salah seorang pengawal. Pengawal itu terpental dan jatuh terpelanting ke bawah. Tidak lama kemudian, seorang pengawal lagi juga jatuh terpelanting ke bawah. Dua pengawal itu telah mati. Wahsa terus menaiki tangga.

Tiba-tiba di sebuah tikungan salah satu tangga yang diinjak Wahsa jebol. Wahsa tersentak dan jatuh ke lubang. Namun, tangannya sempat meraih dinding sehingga Wahsa menggelantung di atas lubang jebakan. Pada saat yang gawat itu, datanglah Syamah membantu Wahsa. Mereka berdua lalu meneruskan perjalanan dengan menempuh berbagai rintangan.

Berbagai rintangan telah dapat dihadapi oleh Wahsa bersama dengan Syamah. Sampailah keduanya di tempat Sadun. Sadun langsung menyerang Wahsa dan Syamah. Terjadilah peperangan yang hebat dua lawan satu. Pada awalnya peperangan berjalan seimbang. Malahan, Wahsa dan Syamah sempat kewalahan menghadapi Sadun yang sakti itu. Namun, itu tidak berjalan lama. Suatu saat Syamah berhasil menyabetkan pedangnya ke tangan kanan Sadún. Pedang Sadun terpental. Sadun menyerah.

Wahsa tidak membunuh dan memenggal kepala Sadun. Melihat Sadun pasrah, Wahsa justru tidak tega. Akhirnya, terjadilah persahabatan di antara mereka. Mereka bersama-sama menghadap Raja Arfah.

4. WAHSA ALFALAH DIBERI NAMA SYAIF ZUL YAZAN

Wahsa Alfalah dan Syamah sudah kembali ke Habsyi. Wahsa menghadap Raja Arfah dengan diiringkan oleh Sadun. Sang Raja segera menyambut Wahsa.

"Marilah Wahsa anakku, duduklah anakku di kursi. Janganlah engkau duduk di bawah," pinta Sang Raja.

"Terima kasih, Gusti Prabu."

"Tuan Sadun, marilah duduk di kursi. Jangan duduk di bawah," pinta Sang Raja.

"Tuan Arfah, jangan berpura-pura baik padaku. Bukankah Tuan menginginkan kepalaku?" tanya Sadun kepada Raja Arfah.

"Maaf, Tuan Sadun. Sebenarnya, itu bukan kehendakku. Itu kehendak Wazir Sakardiwan. Percayalah, saya tidak bermaksud begitu."

"Betul begitu Tuan Sakardiwan?" tanya Sadun kepada Sakardiwan.

"Ti ... ti ... tidak. Tidak begitu. Saya tidak bermaksud begitu. Saya bermaksud agar Tuan Sadun menjadi sahabat kami. Percayalah padaku." Sakardiwan mencoba mengelak.

"Sudah. Tidak dijelaskan pun aku sudah bisa mengetahui apa sebenarnya yang ada di hati Tuan Sakardiwan. Tuan Sakardiwan memang baik. Kalau tidak, mana mungkin menjadi kepercayaan raja." Sadun menyindir.

Raja Arfah segera menjamu Wahsa dan Sadun dengan pesta yang meriah. Segala hidangan disediakan. Alat-alat musik pun disiapkan. Para penari juga telah bersiap-siap. Setelah semuanya siap, pesta segera dimulai. Pesta berlangsung meriah hingga larut malam. Lewat tengah malam pesta usai. Semua kembali ke tempat masing-masing.

Esok harinya Sadun memberi saran Wahsa agar menanyakan lamarannya. Wahsa menerima saran itu. Maka, pada keesokan harinya Wahsa kembali menghadap Raja Arfah. Berkatalah Wahsa kepada Raja Arfah.

"Ampun, Gusti Prabu. Hamba menghadap Gusti Prabu untuk menagih janji. Hamba sudah memenuhi mas kawin yang Gusti Prabu minta. Selanjutnya, bagaimana, Gusti Prabu?" tanya Wahsa kepada Sang Raja.

"Aku mengerti, anakku. Tapi, seperti saya katakan beberapa waktu yang lalu, saya mewakilkan masalah itu kepada Wazir Sakardiwan. Silakan bertanya langsung kepada Sakardiwan." Sang Raja menjawab.

"Bagaimana, Tuan Sakardiwan?" tanya Wahsa kepada Sakardiwan.

"Begini, Wahsa. Gusti Prabu sangat senang dan bangga karena kau telah memenuhi permintaannya. Namun, masih ada yang kurang. Kalau satu hal ini dapat kau penuhi, Gusti Prabu tidak akan ragu lagi menerimamu sebagai menantu. Saya tahu kau pasti menyanggupi. Bukan begitu, Wahsa?"

"Apa yang harus kulakukan lagi, Tuan Sakardiwan?"

"Menurut kitab yang saya baca, ada sebuah kitab namanya

Tarih Nil. Barang siapa memiliki tarih itu dia akan menguasai negeri ini dan sekitarnya. Gusti Prabu ingin memiliki kitab itu."

"Di mana kitab itu disimpan, Tuan Sakardiwan?"

"Menurut kitab yang saya baca pula, kitab itu tidak jelas di mana berada. Tapi, saya percaya, kau bisa mendapatkan kitab itu."

"Baiklah, saya akan mencari kitab itu." Wahsa menyanggupinya. "Gusti Prabu, karena sudah jelas, hamba mohon diri."

"Saya tunggu hasilnya dan berhati-hatilah engkau di perjalanan," pinta Raja Arfah kepada Wahsa.

Malam harinya Wahsa tampak termenung. Dia sedang berpikir ke mana harus mencari Tarih Nil. Ke mana arah yang harus ditempuh. Dia bingung. Namun, akhirnya Wahsa berserah diri kepada Allah. Hanya kepada-Nya segala persoalan diserahkan.

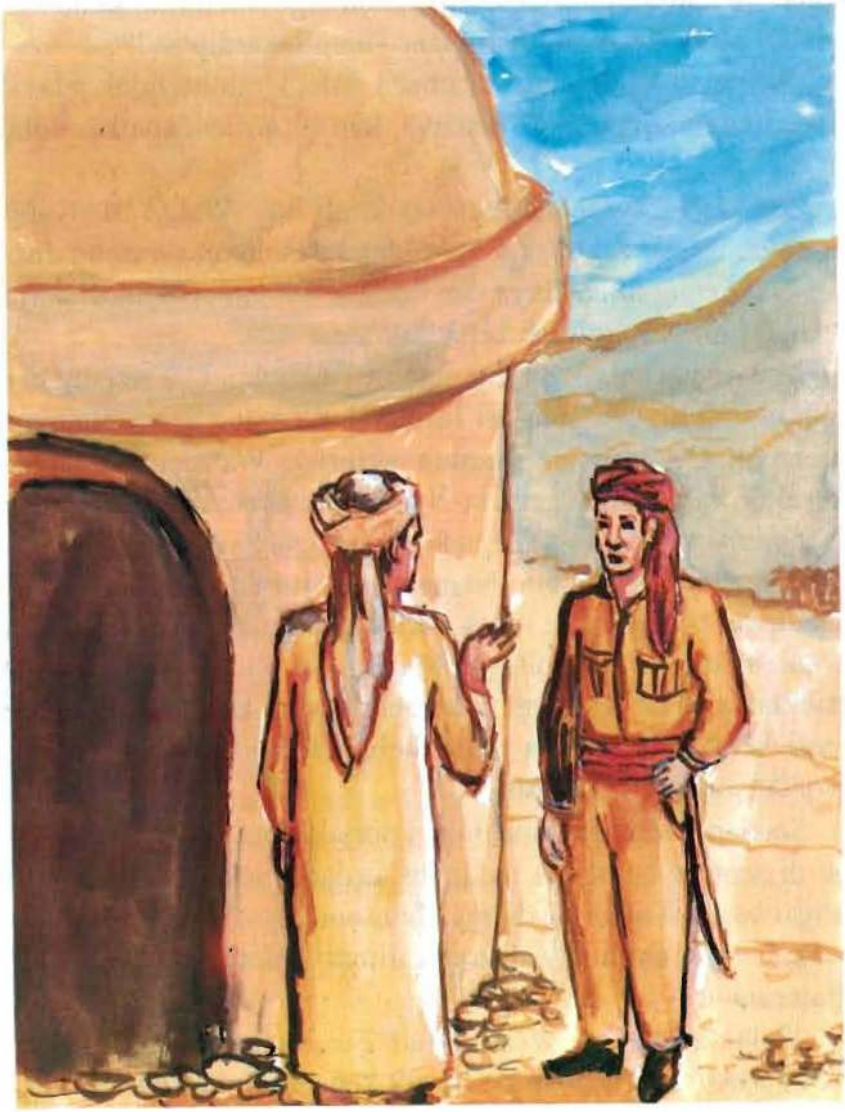
Sadun memberi usul kepada Wahsa agar Syamah dibawa lari ke tempat tinggal Sadun. Namun, usul itu ditolak. Wahsa percaya akan pertolongan Allah. Allah akan memberi jalan kalau Syamah memang jodohnya. Malam itu Sadun pergi dengan naik kuda. Tak seorang pun mengetahui kepergiannya. Dia pergi kemana saja. Dia pergi belum tentu tujuan. Dia terus berjalan siang dan malam.

Setelah beberapa lama dalam perjalanan, Wahsa telah sampai di sebuah bukit. Di bukit itu terdapat sebuah kubah yang sangat besar. Kubah itu dijaga oleh seorang syeh yang bernama Syeh Jayadi. Syeh Jayadi menyambut kedatangan Wahsa dengan ramah.

"Selamat datang, wahai Syaif Zul Yazan. Semoga Tuhan memberkatimu," sapa Syeh Jayadi kepada Wahsa Alfalah.

"Wahai Syeh yang mulia, mengapa engkau memanggilku dengan nama Syaif Zul Yazan?" tanya Wahsa selanjutnya.

"Wahai anak muda yang pemberani, sesungguhnya itulah



Di dekat kubah Wahsa bertemu dengan Syeh Jayadi. Nama Wahsa diganti dengan Syaif Zul Yazan.

nama yang pantas untukmu. Mulai sekarang gunakanlah nama pemberianku itu," pinta Syeh Jayadi.

"Kalau begitu, saya hanya dapat mengucapkan terima kasih." kata Wahsa selanjutnya.

Sejak pertemuan itu Wahsa berganti nama menjadi Syaif Zul Yazan. Syaif diberi petunjuk Syeh Jayadi agar pergi menyeberangi Sungai Nil.

Perjalanan Syaif telah sampai di sebuah negeri yang rajanya bernama Malik Komarun. Kedatangan Syaif di negeri itu dijemput oleh seorang wanita yang bernama Tamah, anak seorang hakim yang bernama Akilah. Tamah menyuruh Syaif agar datang secara sembunyi-sembunyi. Hal itu dilakukan karena kedatangan seseorang yang akan mengambil Tarih Nil sudah diramalkan.

Tamah meminta agar Syaif datang ke rumahnya pada malam hari. Pada malam harinya Syaif datang ke rumah Tamah. Kedatangan Syaif sempat menggemparkan seluruh istana, termasuk Raja Malik Komarun. Namun, bergerak amat cepat. Dia berlari bagaikan angin. Prajurit istana tdak dapat menangkapnya. Syaif berhasil menyelinap ke rumah Tamah dengan selamat.

Dengan berbagai cara, Akilah menyembunyikan Syaif. Berkali-kali Akilah berhasil mengelabui Raja Komarun. Pada saat Raja Malik Komarun ingin melihat Tarih Nil, Syaif ikut serta dengan menyamar sebagai seorang wanita. Namun, nasib Syaif belum mujur. Penyamarannya dapat diketahui oleh Raja Malik. Syaif ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Penjara itu terletak di atas bukit yang bernama Jabal al Qabab.

Penjara itu berada di bawah tanah. Satu-satunya pintu yang terletak di atas terbuat dari besi baja yang kuat. Ratusan orang yang secara bersama membuka pintu itu tidak akan berhasil. Tidak seorang pun yang dimasukkan ke penjara itu bisa hidup.

Syaif berada di penjara seorang diri. Dia tidak dapat melihat matahari. Dia hampir tidak dapat bernapas. Dia sangat menderita.

Dalam penjara yang gelap dan pengap itu Syaif tidak dapat berbuat apa-apa. Dia hanya bisa berserah diri kepada Allah. Dia minta pertolongan kepada-Nya. Dia berdoa agar dibebaskan dari penjara itu. Dia berdoa dengan sungguh-sungguh. Dia meneteskan air mata.

Doa Syaif dikabulkan Allah. Tiba-tiba tanah yang di depan Syaif merekah lebar. Dari tanah yang merekah itu muncullah seorang wanita.

"Wahai saudaraku, siapakah sebenarnya engkau ini? Dari manakah asalmu?" **tanya** Syaif kepada wanita itu.

"Tuan, nama saya adalah Aksah. Saya ini anak jin Islam. Asalku dari Bukit Komar dekat Sungai Nil," **jawab** wanita itu dengan jelas.

"Lalu, ada apa engkau datang ke penjara ini?" **tanya** Syaif selanjutnya.

"Tuan Syaif, saya datang ke sini untuk meminta tolong kepada Tuan," **jawab** Aksah dengan tenang.

"Wahai Aksah, apakah engkau sengaja menertawakan aku? Kau tahu, aku di penjara ini tidak berdaya. Bagaimana aku dapat membantumu?" **tanya** Syaif dengan sungguh-sungguh.

"Tuan, saya bersungguh-sungguh. Asal Tuan berjanji, saya akan mengeluarkan Tuan dari tempat ini."

"Apa yang harus saya lakukan, Aksah?"

"Saya minta tolong agar Tuan bersedia membunuh jin yang amat jahat. Jin itu bernama Marid. Hanya Tuanlah yang dapat membunuhnya. Karena itu, saya datang ke sini."

"Kalau begitu, saya bersedia melakukannya." Syaif menyanggupi permintaan Aksah.

Aksah segera membawa terbang Syaif dari penjara Jabal al Qabab. Syaif langsung dibawa terbang ke tempat tinggal jin Marid. Sesampai di tempat tinggal Marid, Aksah dan Syaif berpisah. Tempat tinggal jin Marid sangat tinggi. Pintunya dibuat rahasia sehingga sulit diketahui. Syaif mengelilingi rumah yang besar dan tinggi itu. Tetapi, sudah berkali-kali berkeliling, Syaif tidak menemukan pintunya.

Tiba-tiba dari sebuah jendela sebelah atas terjulur seutas tali. Ujung tali itu jatuh di dekat Syaif. Saat Syaif melihat ke atas, terdengar suara seorang perempuan.

"Hai pahlawan, cepatlah engkau naik ke sini. Janganlah ragu-ragu kalau engkau mencari jin Marid yang jahat itu. "pinta wanita itu dengan sungguh-sungguh.

Syaif Zul Yazan sempat berpikir sejenak. Tidak lama kemudian, Syaif segera naik. Dalam sekejap, Syaif telah sampai di tempat wanita itu berada. Syaif agak terkejut karena di tempat itu terdapat banyak wanita. Mereka dibawa jin Marid secara paksa.

"Selamat datang pahlawan muda. Nama saya Nahdah. Saya berasal dari Negeri Cina. Yang berada di sini semua adalah anak para raja. Kami dibawa ke sini secara paksa. Tak seorang pun ayah kami yang dapat melawan kesaktian jin Marid. Karena itu, tolonglah kami, wahai pahlawan muda. Kami tahu, Tuan pasti dapat melakukannya," pinta Nahdah dengan sungguh-sungguh.

"Baiklah, saya akan menolongmu," jawab Syaif kepada Nahdah.

Saat pembicaraan itu sedang berlangsung, tiba-tiba terdengar suara langkah kaki dari luar. Ternyata, suara itu adalah langkah kaki jin Marid. Karena tahu di dalam ada orang, jin Marid langsung mendobrak pintu hingga pintu itu jebol. Para wanita yang berada di situ ketakutan. Mereka berkumpul di belakang Syaif.

"Kurang ajar! Kau ke sini mau mati? Dulu aku pernah kau kalahkan. Sekarang, aku ingin membalas kekalahan itu."

"Akulah yang akan mencabut nyawamu. Makhluk sepertimu tidak pantas hidup di dunia."

Belum selesai Syaif berbicara, jin Marid langsung menyerang Syaif. Syaif telah bersiaga. Syaif langsung mencabut pedangnya. Hanya dengan sekali ayun, tangan jin Marid putus. Jin Marid meraung-raung kesakitan.

"Aduh ... aduh .... Hai Syaif, jangan tanggung-tanggung kalau ingin membunuhku. Ayo cepat pukul badanku," pinta jin Marid kepada Syaif. Namun, Nahdah segera mengingatkan Syaif.

"Tuan Syaif, jangan Tuan turuti kata-kata jin itu. Kalau Tuan memukulnya, tangannya akan menempel kembali. Dia akan pulih seperti sedia kala. Biarkan dia kesakitan sampai mati."

Syaif Zul Yazan menuruti kata-kata Nahdah. Jin Marid dibiarkan kesakitan. Lama-lama keajaiban terjadi. Dari kaki jin itu keluar api. Api itu membakar kaki jin Marid. Jin Marid menggeliat-geliat kesakitan. Tidak lama kemudian, tubuhnya pun terbakar. Akhirnya, hanguslah seluruh tubuh jin Marid. Yang tinggal hanyalah seonggok abu. Sirnalah makhluk angkara murka itu.

Para wanita yang menjadi tawanan itu sangat gembira. Mereka bebas dari cengkeraman jin yang mengerikan. Mereka amat berterima kasih kepada Syaif. Aksah yang mengetahui bahwa jin Marid telah mati pun sangat bergembira. Aksah segera menemui Syaif. Syaif minta tolong kepada Aksah agar putri para raja itu dipulangkan kepada orang tuanya masing-masing. Aksah segera melakukan tugas itu.

Setelah memulangkan para putri, Aksah segera membawa Syaif terbang untuk meneruskan perjalanan. Sampailah keduanya

di Negeri Hakim Afalatun. Mereka berdua segera turun di negeri itu.

Pada suatu hari Syaif berjalan-jalan. Sampailah ia di sebuah padang yang luas. Tiba-tiba Syaif melihat tujuh orang laki-laki yang sedang saling membunuh. Mereka adalah tujuh orang bersaudara. Mereka memperebutkan peninggalan orang tuanya. Mereka memperebutkan kopiah ajaib.

Kopiah peninggalan itu memang bukan sembarang kopiah. Orang yang memakai kopiah itu tidak dapat dilihat oleh orang lain. Dia bisa menghilang saat mengenakan kopiah itu. Syaif berpikir, daripada mereka saling membunuh, lebih baik kopiah itu dibawa lari saja. Maka, dicarilah akal untuk mengelabuhi mereka. Syaif mendekati mereka bertujuh.

"Wahai saudaraku, berhentilah kalian saling membunuh. Tidak baik sesama saudara saling membunuh." Syaif mencoba menghentikan mereka.

"Jangan Tuan ikut campur. Ini urusan keluarga." Salah seorang dari mereka menjawab.

"Saya hanya ingin membantu kalian. Saya punya usul yang lebih adil tanpa kalian harus saling membunuh." Syaif menawarkan usul.

"Apa usul Tuan?" Salah seorang bertanya.

"Saya akan melepaskan anak panah. Nah, siapa yang lebih dahulu dapat mengambil anak panah itu, dialah yang berhak memiliki kopiah itu. Bukankah cara itu cukup adil?" Syaif menjelaskan.

"Tampaknya, usul Tuan cukup adil. Kami terima usul Tuan." jawab salah seorang yang mewakili semua saudaranya.

Syaif segera menyiapkan panah. Ketujuh orang itu telah bersiap-siap. Kopiah ditaruh di tanah. Syaif segera melepaskan anak panah. Mereka segera melesat pula. Mereka meninggalkan

Syaif dan kopiah mereka. Kesempatan itu tidak disia-siakan Syaif. Syaif segera mengambil kopiah itu. Syaif segera mengenakan kopiah itu. Saat itu juga syaif hilang dari pandangan tujuh orang bersaudara. Mereka baru menyadari bahwa mereka kena tipu. Syaif beserta Aksah melanjutkan perjalanannya untuk mencari Tarih Nil.

5. SYAIF ZUL YAZAN DIBUANG

Perjalanan Syaif Zul Yazan dan Aksah telah sampai di negeri Aklin. Aksah mempersilakan Syaif untuk pergi ke kota. Maka, pergilah Syaif ke kota seorang diri. Saat sampai di pintu gerbang kota, Syaif melihat sebuah gambar binatang yang besar. Tiba-tiba gambar itu berteriak dengan suara yang sangat keras.

Seluruh negeri gempar. Semua orang berkumpul menuju pintu gerbang kota. Syaif tidak sempat melarikan diri. Syaif ditangkap beramai-ramai. Dia dihadapkan kepada raja. Raja sangat marah. Raja segera memanggil raja laut yang bernama Abdul Somad.

"Hai Abdul Somad, ada orang asing yang berani kurang ajar di negeri kita. Sekarang juga bawa orang asing itu ke sebuah pulau terpencil. Masukkan dia ke dalam karung. Tenggelamkan dia ke dalam laut. Jangan sampai dia lolos."

"Hamba akan melakukan tugas dengan sebaik-baiknya." jawab Abdul Somad.

"Bagus. Segera bawalah orang itu. Aku tidak mau melihatnya lagi," perintah Sang Raja.

Pertemuan dibubarkan. Dalam keadaan terikat, Syaif dibawa Abdul Somad dengan beberapa prajurit. Mereka dibawa dengan naik perahu. Dalam kesulitan itu, Syaif terus berdoa

meminta pertolongan Allah. Hanya Allahlah yang dapat menolongnya.

Doa Syaif dikabulkan. Saat Abdul Somad tidur nyenyak, dia bermimpi bahwa orang yang ditawan adalah calon raja besar. Dialah pembela kebenaran. Malam itu juga Abdul Somad terjaga dari tidurnya.

Pagi harinya Abdul Somad menemui Syaif yang masih dalam keadaan terikat. Abdul Somad melepaskan Syaif dari ikatannya.

"Tuanku Syaif Zul Yazan, maafkanlah hambamu ini. Hamba memang bodoh. Hamba tidak tahu." Abdul Somad minta maaf.

"Tuan Somad, mengapa Tuan begitu? Apa yang terjadi?" tanya Syaif penuh heran.

Tuan Syaif, tadi malam hamba bermimpi. Ada suara yang memberi tahu hamba siapa sebenarnya Tuan. Tuan adalah calon raja besar. Tuan pula pembawa agama yang benar itu, yaitu agama Islam. Karena itu, hamba harus menyelamatkan Tuan dari bencana ini," jawab Abdul Somad.

"Saya tentu sangat berterima kasih. Tapi, bagaimana caranya?" tanya Syaif selanjutnya.

"Tuanku tidak perlu khawatir. Hamba akan mengaturnya," jawab Abdul Somad.

Pada suatu hari Abdul Somad melapor kepada Sang Raja bahwa Syaif telah dibunuh. Syaif dimasukkan ke dalam karung dan ditenggelamkan ke laut. Sang Raja segera ingin melihat mayat Syaif. Sang Raja sangat senang saat melihat sebuah karung tenggelam di air dengan sebuah batu besar bergelantung di bawahnya. Saat itu juga Sang Raja melemparkan ikat pinggangnya ke arah karung yang tenggelam itu. Dengan hati lega, Sang Raja meninggalkan tempat itu.

Selang beberapa hari kemudian, tiba-tiba Syaif muncul di

kota. Syaif berteriak-teriak memberi tahu bahwa Sang Raja ditipu. Syaif Zul Yazan ditangkap dan dihadapkan kepada Sang Raja. Sang Raja sangat marah. Syaif akan dibunuh. Namun, dengan lantang Syaif berkata.

"Tunggu! Dengar, hai Sang Raja. Kau tidak akan dapat berbuat banyak tanpa cincin saktimu ini." Syaif memperlihatkan cincin Sang Raja yang sudah berada di tangannya. "Kau pasti heran. Abdul Somad telah membohongimu. Yang kau lihat dulu itu bukan mayatku. Itu adalah pasir di karung. Saat Sang Raja melempar ikat pinggang, cincin Sang Raja jatuh. Sekarang cincin itu ada padaku." Syaif menjelaskan.

Sang Raja dan semua yang hadir pun terkejut. Sang Raja kebingungan. Semua yang hadir saling berbisik. Tidak lama kemudian, semua yang hadir mengangkat Syaif menjadi raja. Raja yang lama pun ditangkap. Karena tidak mau tunduk, bekas raja itu dibutuh. Syaif tidak ingin menjadi raja di negeri itu. Dia ingin melanjutkan perjalanan untuk memperoleh Tarih Nil. Negeri itu ditinggalkan dan diserahkan kepada Abdul Somad.

Atas bantuan Aksah, Syaif telah sampai di Negeri Malikul Komarun. Di negeri ini Syaif bertemu dengan Akilah. Atas bantuan Akilah inilah Syaif berhasil memperoleh Tarih Nil. Setelah memperoleh Tarih Nil, Syaif segera pulang ke Negeri Habsyi tempat kekasihnya, Syamah, berada.

Di istana Habsyi telah datang utusan Raja Raad.Utusan itu bernama Hajab. Dia diutus Raja Raad untuk melamar Syamah atas bujukan Hakim Sakardiwan. Sadun yang sedang menunggu Syaif mencari Tarih Nil sangat marah. Di depan Raja Arfah Hajab dipenggal kepalanya oleh Sadun. Saat itu pula istana kalang kabut. Sadun ditangkap beramai-ramai. Namun, Sadun terus mengamuk. Semua prajurit yang mendekat dibunuh. Peperangan hebat pun terjadi. Peperangan baru berhenti setelah

Syaif datang.

Raja Raad ingin membalas kematian menterinya, Hajab. Namun, hal itu tidak dapat dilakukan secara terang-terangan. Oleh Raja Raad, Syaif diminta menyerang Kerajaan Ahmar. Setelah bersiap-siap, Syaif pergi ke Kerajaan Ahmar dengan dibantu oleh ribuan prajurit.

Sampailah Syaif Zul Yazan dan prajuritnya di Negeri Ahmar. Raja Komariah segera tahu bahwa yang datang adalah anaknya. Pikiran jahatnya muncul lagi. Dia segera mencari akal untuk menyingkirkan Syaif. Segeralah Komariah menjemput Syaif dan tentaranya.

"Wahai anakku, marilah bersamaku di istana," bujuk Komariah kepada Syaif.

"Tunggu! Mengapa kau panggil aku seperti itu?" tanya Syaif.

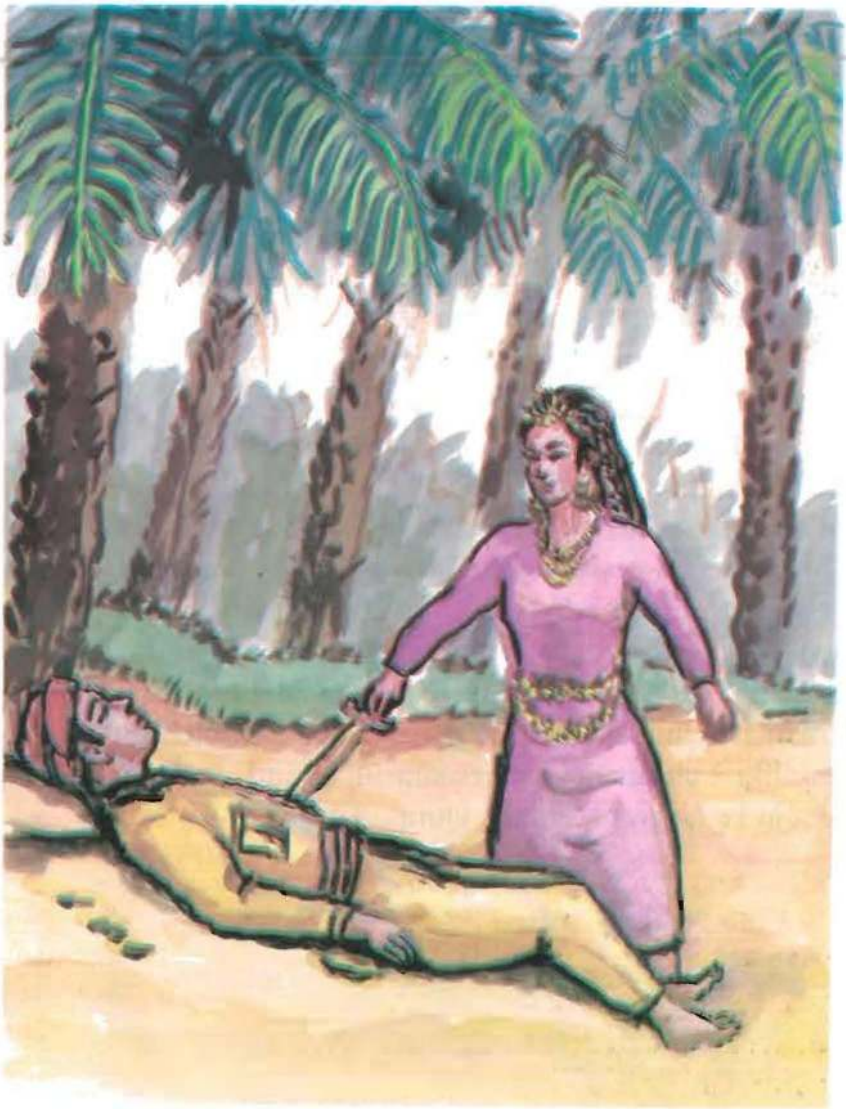
"Memang aku bersalah. Tapi, sama sekali saya tidak bermaksud buruk padamu saat kau masih bayi. Buktinya saya menyertakan sejumlah uang di sampingmu." Komariah berdalih.

"Benarkah engkau ibuku?" tanya Syaif dengan sungguh-sungguh.

"Banyak saksi yang mengetahui peristiwa itu. Saya bisa membawanya kepadamu."

Komariah segera membawa para saksi kepada Syaif. Syaif pada akhirnya merasa yakin bahwa yang dihadapi adalah ibu kandungnya. Syaif dan prajuritnya pun dijamu dengan pesta yang sangat meriah. Selesai perjamuan, Syaif dan tentaranya beristirahat.

Esok harinya Komariah mengajak Syaif untuk berjalan-jalan ke hutan. Syaif dengan senang hati mengikuti ajakan itu. Di siang hari yang panas itu Syaif dan Komariah beristirahat di



Di tengah hutan di bawah pohon yang rindang Komariah mencoba membunuh Syaif.

bawah pohon yang rindang. Di tempat itu Syaif tertidur. Komariah segera memanfaatkan situasi. Pedang Syaif diambil Komariah. Saat itu juga pedang diayunkan ke tubuh Syaif. Syaif pingsan seketika. Komariah mengira kalau Syaif sudah meninggal. Dengan perasaan lega, Komariah meninggalkan Syaif di tengah hutan.

Selang beberapa lama, Syaif sadar dari pingsannya. Dia merasakan badannya sangat sakit. Dia segera memetik beberapa helai daun yang ada di dekatnya. Daun itu dikunyah hingga lembut dan dibubuhkan di tempat luka. Dengan izin Allah, luka itu sembuh seketika. Setelah sembuh, Syaif berjalan menelusuri hutan.

Sudah beberapa hari Syaif berjalan di hutan. Siang dan malam Syaif terus berjalan. Kalau terasa capai, dia tidur di atas pohon agar aman. Akhirnya, sampailah Syaif di sebuah bukit. Nama bukit itu adalah Asma Taslam. Bukit dihuni oleh seorang syeh yang bernama Syeh Akhim. Atas bantuan Syeh Akhim, Syaif berhasil mendapatkan jimat berupa rantai emas. Jimat itu dinamai Luh. Di dalam Luh itu terdapat jin penunggu yang bernama Ayrud. Jin itu bisa disuruh apa saja oleh orang yang memiliki Luh tersebut. Bersama jin Ayrud itu Syaif terbang menuju ke Negeri Medinah Dura.

6. SYAIF ZUL YAZAN DAN SYAMAH DICULIK

Perjalanan Syaif Zul Yazan yang dibawa terbang jin Ayrud telah sampai di Negeri Madinah Dura. Saat itu sedang ada persiapan pesta pernikahan Raja Raad dengan Syamah. Raja Raad berhasil memaksa Raja Arfah untuk menyerahkan anaknya, Syamah. Persiapan pesta besar-besaran pun sudah selesai.

Syaif minta agar segera diturunkan. Di sebuah perkemahan di luar kota, Syaif mendengar suara seorang wanita yang terus menangis. Syaif mendekati kemah itu. Betapa terkejutnya Syaif saat menyaksikan wanita yang sedang menangis di kemah itu. Wanita itu adalah Syamah, kekasih Syaif. Syamah pun tidak menduga kalau akan bertemu kekasihnya di saat benar-benar memerlukan pertolongan.

Syaif akan membawa pergi Syamah. Namun, saat mereka mau keluar kemah, Raja Raad masuk.

"Kurang ajar. Ternyata kau masih hidup. Kalau begitu, kebetulan saya tidak usah mencarimu ke mana-mana. Sekarang ajalmu sudah tiba," kata Raja Raad kepada Syaif. Lalu, Raja Raad segera memanggil para prajurit pilihan.

Pada saat yang mendesak itu Syaif segera memanggil jin Ayrud yang ada di dalam Luh. Jin Ayrud segera keluar. Syaif

minta agar dirinya dan Syamah diterbangkan ke atas bukit. Ayrud segera membawa terbang Syaif dan Syamah pergi ke atas bukit.

Raja Raad segera mengejar Syaif. Semua pasukan dikerahkan. Sementara itu, setelah sampai di atas bukit, Syaif turun bukit untuk melawan tentara Raja Raad. Semua prajurit yang mendekat langsung diserang. Semua prajurit habis dibunuh oleh Syaif. Raja Raad bingung. Atas usul menterinya, Raja Raad membujuk Sadun yang sedang ditahan. Sadun bersedia menangkap Syaif.

Perang satu lawan satu terjadi. Syaif melawan Sadun. Mereka saling memukul. Mereka saling menendang. Perkelahian dengan tangan kosong berjalan cukup lama. Setelah sama-sama merasa lelah, mereka ingin segera mengakhiri perkelahian. Mereka sama-sama mencabut pedang. Mereka berperang lagi. Kali ini lebih seru karena masing-masing menggunakan senjata. Namun, peperangan dengan senjata tidak berlangsung lama. Tiba-tiba pedang Sadun terlempar. Syaif segera mengarahkan pedangnya ke leher Sadun. Sadun sadar dan minta maaf. Syaif memaafkan Sadun. Mereka akhirnya bersatu kembali. Selanjutnya, mereka membawa Syamah pergi ke Ahmar.

Sampailah Syaif dan Syamah di Negeri Ahmar. Komariah mendengar kabar kalau Syaif dan teman-temannya sudah berada di sebuah bukit. Komariah segera menjemput anaknya di atas bukit.

"Wahai anakku, tidaklah pantas rasanya aku mengaku ibumu. Tapi, ibumu hanya manusia biasa. Ibumu tidak tahan dengan godaan setan. Saya benar-benar menyesal. Saya berjanji tidak akan mengulangi lagi perbuatan jahat terhadap anakku. Ibumu juga tahu kalau kau adalah pemaaf. Anakku tentu tahu apa yang Ibu maksudkan." Komariah pura-pura bertobat. Di dalam hati-

nya dia tetap ingin menyingkirkan anaknya agar tahta kerajaan tetap di tangannya.

Suasana hening sejenak.Tidak seorang pun yang berbicara. Syaif sendiri tidak segera memberikan jawaban kepada ibunya yang berhati jahat itu. Setelah beberapa saat, Syaif baru memberikan jawaban.

"Ibu, seorang anak seperti aku mestinya berbakti dan patuh kepada Ibu. Tapi, tidak pernah aku punya kesempatan. Ibu selalu berusaha menyingkirkan aku. Meskipun begitu, aku tidak membenci Ibu. Aku benci pada perbuatan Ibu. Aku hanya bisa menyerahkan semua ini kepada Allah. Allah pasti tahu mana yang salah dan mana yang benar." Syaif mengungkapkan segala isi hatinya.

"Saya berjanji tidak akan berbuat kesalahan lagi. Percayalah pada Ibu." Komariah membujuk Syaif dengan kata-kata yang manis. "Marilah anakku, ikut Ibu ke istana. Ibu ingin menjamumu."

Syaif dan Syamah pada akhirnya mengikuti ibunya ke istana. Pesta penyambutan pun telah disiapkan. Hidangan yang bermacam-macam telah tersaji. Alat-alat musik disiagakan. Para penari tinggal tunggu perintah. Musik langsung berbunyi dan puluhan penari langsung menari saat Komariah memasuki istana. Perjamuan berlangsung meriah.

Beberapa hari setelah Syaif berada di Kerajaan Ahmar, pesta pernikahan Syaif dan Syamah diadakan. Semua pembesar di istana diundang. Para kerabat istana pun tidak lupa diundang. Pesta besar-besaran segera dilaksanakan. Komariah tampak sangat gembira. Namun, Syaif tampak biasa-biasa saja. Pikirannya masih tetap belum tenang. Setelah tiga hari tiga malam berlangsung, pesta pun selesai.

Pada suatu malam Komariah melihat kesempatan yang

sangat baik. Syaif dan Syamah sedang tidur nyenyak. Komariah berhasil mencuri Luh Sakti. Komariah segera memanggil jin penunggunya, yaitu jin Ayrud. Jin Ayrud diminta menculik Syaif dan Syamah dan dibuang ke hutan secara terpisah. Ayrud segera melaksanakan permintaan Komariah itu.

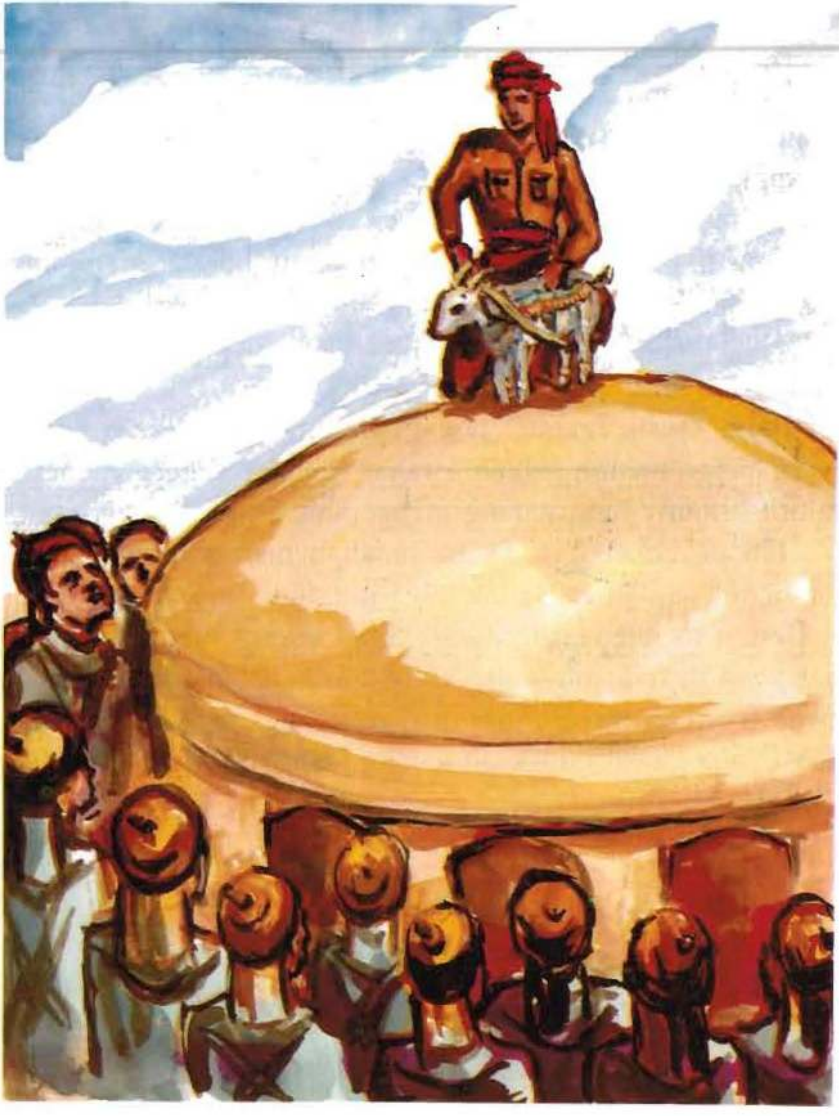
Syamah dibuang di hutan dan terpisah dari Syaif. Syamah terus berjalan tanpa tahu arah. Sampailah dia di sebuah negeri yang penduduknya menyembah kambing. Nama negeri itu adalah Kariyaka. Syamah diminta memelihara kambing yang disembah orang itu. Pada suatu hari Syamah berbuat kesalahan yang menyebabkan Sang Raja marah. Syamah dirantai dan dimasukkan ke kandang kambing itu.

Di tempat yang berbeda Syaif juga dibuang di tengah hutan. Syaif mengembara tanpa tujuan pula. Rupanya Allah menghendaki pertemuan Syaif dengan istrinya. Sampailah pengembaraan Syaif di Negeri Kariyaka. Syaif ditangkap dan di penjara di kandang kambing. Di sinilah Syaif bertemu dengan Syamah. Syaif segera melepas ikatan Syamah. Raja Kariyaka mendapat laporan itu. Raja Kariyaka marah dan menyuruh prajurit untuk menangkap Syaif. Syaif dikepung di dalam kubah tempat kambing berada.

Karena sudah dikepung, Syaif segera mencari akal. Dia segera membawa kambing yang dikeramatkan orang itu ke atas kubah. Dia melompat ke atas kubah.

"Hai prajurit Kariyaka, jangan kalian coba menangkapku. Kalau kalian nekat, kambing yang kalian sembah ini akan saya potong." Syaif mengancam.

Para prajurit itu kaget bercampur takut. Mereka mengurungkan niatnya untuk menangkap Syaif. Dua orang di antara prajurit itu mundur dari tugas pengepungan. Mereka segera melapor kepada raja.



Di atas kubah kandang, Syaif memegang seekor kambing yang dihiasi dengan pakaian yang sangat indah. Syaif mengalungkan pedang di leher kambing itu.

"Ampun gusti Prabu, keadaan sangat gawat," kata prajurit itu.

"Apa? Bilang yang jelas," pinta Sang Raja.

"Gusti Prabu, Syaif menyandera sesembahan kita di atas kubah itu. Dia akan membunuh sesembahan kita kalau kita ingin menangkapnya. Sekarang harus bagaimana, Gusti?" tanya prajurit itu.

"Jangan panik. Tidak mungkin Syaif berani membunuh sesembahan kita. Sesembahan kita itu adalah wakil dewa. Dia tidak akan tinggal diam. Jangan pedulikan ancamannya. Serang dan tangkap dia," perintah Sang Raja.

"Baik, Gusti Prabu," jawab prajurit itu. Mereka berdua segera pergi meninggalkan istana. Mereka segera menemui prajurit-prajurit yang sedang mengepung Syaif.

"Teman-teman, gusti Prabu sudah memerintahkan agar kita membunuh saja manusia tak tahu diuntung itu. Ayo, serbu!"

Begitu mendengar teriakan, Syaif segera bertindak. Kambing yang di tangannya dipotong dan kepalanya dilempar ke bawah. Syaif segera turun untuk menyelamatkan Syamah. Dalam situasi yang gawat itu Aksah datang menyelamatkan Syaif dan Syamah.

7. PEPERANGAN SYAIF ZUL YAZAN DENGAN RAJA MAIMUN

Dari Negeri Kariyaka Syaif dan Syamah kembali ke Negeri Ahmar. Di tengah perjalanan Syaif mendapat sahabat jin Barnuh dan Raja Abu Tat. Mereka berdua telah masuk Islam.

Setelah menempuh perjalanan panjang, sampailah Syaif di Negeri Ahmar. Untuk yang kesekian kalinya Komariah berpura-pura meminta maaf kepada Syaif. Komariah berpura-pura tobat, tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Syaif pun mau memberikan maaf,kepada ibunya yang sebenarnya berhati jahat itu.

Pada suatu hari Barnuh bertanya kepada Syaif Zul Yazan.

"Wahai Tuan Syaif, selama ini Tuanku selalu menderita. Sebenarnya, siapa yang membuat Tuanku sengsara?"

"Mungkin kau tidak percaya, Barnuh. Tetapi, ini kenyataan. Semua penderitaan yang saya alami adalah ibuku yang membuatnya. Ibuku selalu berusaha mencelakakan saya sejak saya kecil hingga sekarang. Itulah yang saya alami, Barnuh." jawab Syaif kepada Barnuh.

"Apakah Tuan sekarang masih percaya dengan permintaan maafnya? " tanya Barnuh selanjutnya.

"Saya hanya menyerahkah semuanya itu kepada Allah." Syaif menjawab dengan pasrah.

Pembicaraan Syaif dan Barnuh sudah selesai. Barnuh merasa kasihan kepada Syaif. Diam-diam Barnuh ingin membalas sakit hati Syaif. Dengan kepandaian yang dimiliki, Barnuh menyihir Komariah. Komariah terkena sihir Barnuh dan kemudian sakit.

Walaupun dalam keadaan sakit, Komariah masih tetap mencari akal untuk membunuh Syaif. Pada suatu malam Komariah berhasil mencuri Luh sakti milik Syaif. Komariah segera memberi tahu orang-orang negeri Alfatun agar bersiap-siap membunuh Syaif. Karena orang-orang Alfatun pernah ditipu Syaif, mereka sangat senang. Mereka segera menyiapkan cara untuk membunuh orang yang pernah mencuri kopiah sakti itu.

Di tengah padang yang luas orang-orang Alfatun membuat persiapan. Ratusan tombak telah ditancapkan dengan ujung tajam tombak di atas. Setelah orang-orang Alfatun siap, Komariah segera menyuruh jin Ayrud yang menunggu Luh Sakti untuk membawa Syaif . Ayrud segera menerbangkan Syaif. Sesampai di atas orang-orang Alfatun, Syaif segera dijatuhkan dari atas. Namun, pada saat yang tepat datanglah Aksah untuk menyelamatkan Syaif.

Komariah yang sedang sakit masih berusaha membujuk Raja Raad untuk membunuh Syaif. Raja Raad menyanggupinya dengan meminta bantuan kepada Raja Maimun. Raja Maimun yang dikawal para ahli sihir dan bala tentaranya segera mencari Syaif.

Melihat kedatangana Raja Maimun dan tentaranya di Ahmar, Barnuh menyihir Ahmar sehingga tidak terlihat. Tetapi, tukang sihir yang mengawal Raja Maimun dapat menghilangkan sihir itu. Peperangan hebat pun terjadi. Mereka saling menyerang.

Suara gemerincing senjata yang beradu terdengar dari kejauhan. Korban pun mulai berjatuhan.

Raja Maimun tidak hanya menonton. Dia terus menyerang lawan yang di hadapannya. Bertemulah Raja Maimun dengan Sadun. Peperangaan seru pun terjadi. Mereka saling menendang. Mereka saling memukul. Tidak lama kemudian, mereka saling mencabut pedang. Suara berdenting pedang beradu sudah terdengar. Namun, tidak lama kemudian peperangan berhenti. Kedua bahu Sadun luka terkena sabetan pedang.

Syaif segera maju. Peperangan terjadi antara Syaif dan Raja Maimun. Makin lama peperangan itu makin seru. Mereka saling mengadu senjata. Namun, setelah beberapa lama, Raja Maimun tampak makin terdesak. Pada suatu saat Syaif berhasil mendesak Raja Maimun. Syaif berhasil menempelkan pedang di leher Raja Maimun.

'Pilih salah satu, menyerah atau mati?" gertak Syaif kepada Raja Maimun.

"Saya mengaku kalah. Saya menyerah saja asal jangan bunuh saya." pinta Raja Maimun.

"Baik, kalau begitu. Jawab pertanyaanku dengan jujur. Jangan coba-coba berbohong kepadaku. Kenapa kau menyerangku?" tanya Syaif kepada Raja Maimun.

"Saya memang tertarik pada janji Komariah. Kalau saya dapat membunuhmu, separo Negeri Ahmar akan diserahkan kepadaku."

"Sekarang bagaimana? "

"Saya menyadari kalau asifat serakah saya itu tidak benar."

"Apa buktinya kalau kau bertobat? "

"Sekarang juga saya akan masuk Islam. Saya pun menyerahkan diri kepada Tuan Syaif."

"Bagus. Saya senang mendengar pernyataanmu. Mudah-mudahan Allah selalu memberikan bimbingan kepdamu."

Setelah menanyai Raja Maimun, Syaif meminta agar Raja Maimun kembali ke kerajaannya.

8. YANG DURHAKA DAN YANG BAIK MEMETIK HASILNYA

Saat mengetahui bahwa Raja Maimun dapat dikalahkan Syaif, Komariah segera lari ke Negeri Cina dengan bantuan jin Ayrud. Komariah memfitnah Raja Cina. Komariah mengatakan bahwa anak Raja Cina yang bernama Nahidah dibunuh oleh Syaif Zul Yazan. Padahal, yang benar adalah Nahidah dibunuh oleh Tamah saat Nahidah akan mencuri baju hikmah atas suruhan Komariah. Akhirnya, Komariah kawin dengan Raja Cina.

Syaif Zul Yazan meminta Aksaha agar mengambil ibunya pulang.

"Hai Aksah, sekarang pergilah ke Negeri Cina dan bawalah ibuku pulang." Perintah Syaif kepada Aksah.

"Baik. Saya berjanji akan membawa ibunda pulang. Kalau tidak dalam keadaan hidup, akan saya bawa mayatnya pulang." jawab Aksah dengan geram.

"Hai Aksah, patutkah kau berbuat begitu kepada ibuku?" tanya Syaif selanjutnya.

"Pada hemat hamba, pantaslah kalau ibundamu itu mati." jawab Aksah dengan singkat.

Aksah segera terbanag ke Negeri Cina. Perjalanannya tidak memerlukan waktu lama. Hari itu juga Aksah telah sampai di

Negeri Cina. Tanpa kesulitan apa pun Aksah berhasil membawa Komariah. Sampailah Komariah di Negeri Ahmar.

"Wahai Tuan Syaif, sekarang Komariah telah berada di tanganku. Aku tidak akan menurunkan dia dalam keadaan hidup." Kata Aksah dengan lantang dari atas.

"Hai Aksah, jangan lakukan itu. Kalau kau lakukan, aku akan membunuhmu." Syaif mengancam Aksah dengan sungguh-sungguh.

Aksah tidak peduli dengan ancaman Syaif. Aksah segera melambungkan Komariah ke atas. Secepat kilat Aksah mencabut pedang. Tubuh Komariah yang melambung di udara ditebas. Badan Komariah terbelah dua dan jatuh berdebur ke bumi.

Syaif sangat marah melihat kelakuan Aksah.

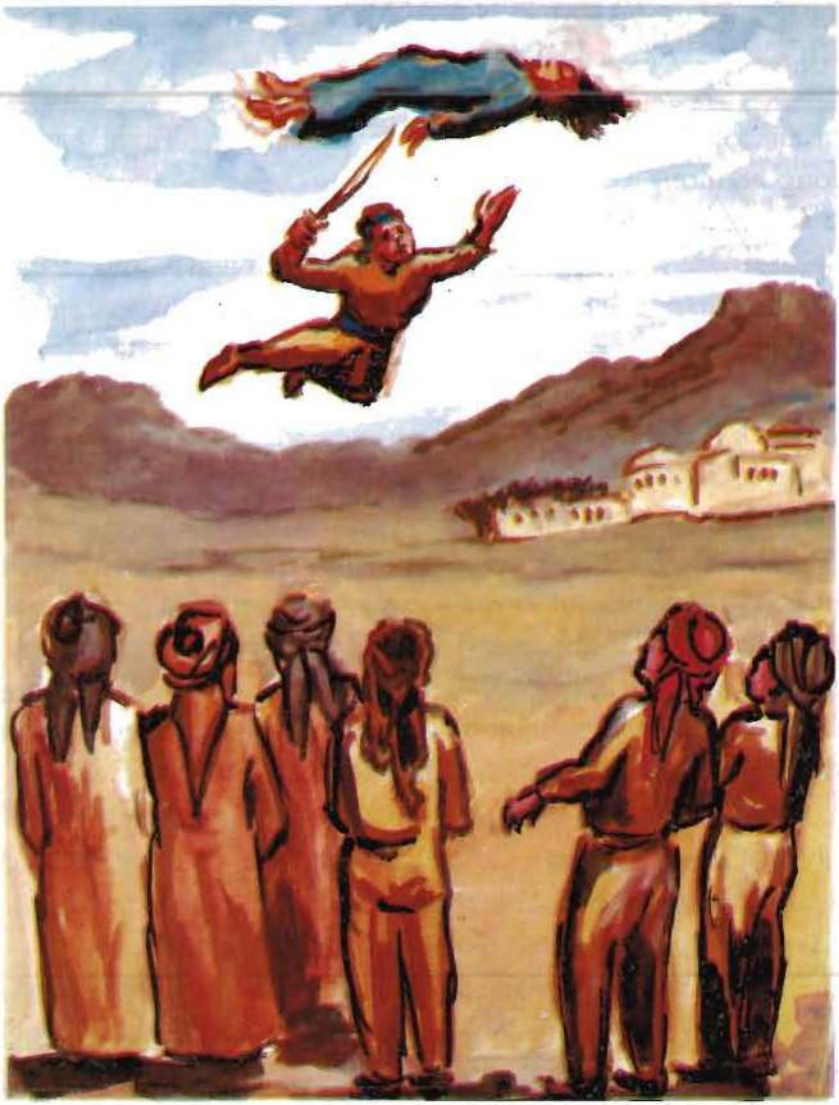
"Hai Aksah, saya akan membunuhmu," ancam Syaif kepada Aksah.

"Hai Tuan-Tuan yang hadir, bagaimana pendapat kalian atas tindakan saya tadi?" tanya Aksah kepada semua yang hadir.

"Saya sudah kau bunuh, kalau kau jatuhkan Komariah dalam keadaan hidup. kami akan mencincangnya." jawab salah seorang yang hadir.

Aksah segera pergi meninggalkan tempat itu. Syaif dan para prajuritnya tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka segera memakamkan Komariah. Wajah Syaif kelihatan sedih. Bagaimana pun Komariah adalah ibunya.

Untuk sementara, Syaif memang merasa sedih. Sedih karena ditinggalkan ibunya. Namun, atas nasihat para sahabatnya, Syaif menyadari kalau ibunya memang pantas menerima hukuman. Syaif tidak perlu terus bersedih. Syaif harus segera menggantikan Komariah. Syaif harus menjadi Raja di Negeri Ahmar.



Syaif beserta tentaranya terbengong melihat ke atas. Di atas tampak Aksah sedang melambungkan tubuh Komariah sambil mencabut pedang.

Semua rakyat Ahmar menyambut gembira kedatangan Syaif sebagai raja yang baru di Negeri Ahmar. Mereka sangat bangga mempunyai raja yang masih muda dan sakti. Mereka menyiapkan pesta besar-besaran di sebuah lapangan. bermacam-macam tarian dari beberapa daerah telah disipakan. Rakyat berbondong-bondong ke istana menyumbangkan ternak yang dimilikinya. Ada yang membawa kambing-kambing yang gemuk. Bahkan, ada yang membawa unta yang besar dan gemuk. Semua itu disumbangkan untuk menyambut pesta penobatan raja.

Segala perlengkapan pesta telah disiapkan. Sebuah panggung besar telah dibuat. Ternak-ternak telah dipotong. Makanan telah dimasak. Tidak ketinggalan buah-buahan. Semua hidangan telah lengkap. Tidak ada satu pun yang tertinggal. Ribuan rakyat telah berkumpul di lapangan.

Tiba-tiba terdengar suara ribut-ribut. Semua orang mengelu-elukan Raja Syaif Zul Yazan yang sedang berjalan beserta istrinya, Syamah. Di kanan kirinya berjalan para pengawal yang gagah perkasa dan bersenjata pedang atau tombak. Raja Syaif Zul Yazan tampak sangat bergembira karena rakyatnya menyambut dengan meriah. Sang Raja segera berpidato.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh."

"Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakaatuh." Raja Syaif Zul Yazan membuka pidatonya dengan ucapan salama dan disambut dengan meriah oleh semua yang hadir.

"Para pembesar kerajaan dan rakyatku semua. Saya merasa bangga dan terima kasih atas sambutan kalian yang sangat meriah ini. Sebagai raja yang baru di sini, saya tidak dapat berbuat apa-apa tanpa bantuan kalian. Karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengajak kalian untuk bersama-sama membangun negeri tercinta ini. Saya ingin memperoleh jawaban kalian saat ini. Sanggup atau tidak? "

"Sanggup!!! "

"Terima kasih. Ada satu hal lagi yang ingin saya sampaikan pada kesempatan ini. Ketahuilah olehmu bahwa semua ini terjadi karena kehendak Allah semata. Allahlah yang mengatur semua yang ada di dunia ini. Allah pula yang memberi hidup kepada kita. Oleh karena itu, kita harus menyembah Allah, bukan menyembah benda yang ada di dunia ini. Saya harap mulai sekarang kalian masuk Islam. Hanya Islamlah yang dapat menyelamatkan kalian dari api neraka. Sekali lagi, saya ucapkan terima kasih dan selamat bersenang-senang." Raja Syaif Zul Yazan mengakhiri pidatonya.

Pesta itu berlangsung secara meriah. Semua orang bergembira. Hari itu tak seorang pun yang bersedih. Rakyat bersuka ria menikmati makanan yang tersedia sambil menyaksikan hiburan yang digelar. Raja Syaif Zul Yazan pun sangat menikmati pesta itu. Begitu pula Syamah.

Raja Syaif Zul Yazan memerintah Negeri Ahmar dengan adil. Semua rakyat bergotong royong membangun negeri. Para petani rajin ke sawah. Para pedagang juga rajin berdagang. Tidak lupa, anak-anak juga rajin belajar. Negeri Ahmar menjadi negeri yang makmur. Rakyat hidup senang dan selalu menyembah Allah. Setiap hari mereka melakukan sembahyang. Negeri Ahmar benar-benar adil dan makmur mendapat rida Allah Subhanahu Wata'ala.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-3199

URUTAN
62 7 - 0402

398.